



**INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR KHOLILAH PULUNGAN
NIM. 12 310 0154

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

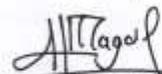
Oleh

NURHOLILAH PULUNGAN
NIM. 12 310 0154

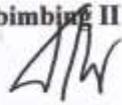


JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Pembimbing II


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP : 19680517 199303 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

al : Skripsi
a.n NURHOLILAH PULUNGAN
ampiran: 6 Eksemplar

Padangsidimpuan, 29 April 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidimpuan

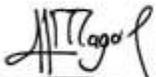
ssalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NURHOLILAH PULUNGAN yang berjudul: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



MAGDALENA, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



Drs. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



NURHOLILAH PULUNGAN
NIM. 12 310 0154

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
Jurusan : PAI -4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 04 Mei 2016



NURHOLILAH PULUNGAN

NIM. 12 310 0154

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

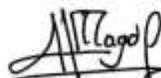
Nama : NURHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Petua



H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



MAGDALENA, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



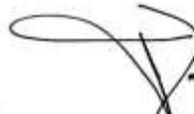
H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



MAGDALENA, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001



ROSIMAH LUBIS, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



Dra. ASNAH, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Padangsidempuan
Tanggal : 29 April 2016
Waktu : 09.00 WIB s.d 13. 00 WIB
Hasil/ Nilai : 80, 38 (A)
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3, 65
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama : NURHOLILAH PULUNGAN

Nim : 12 310 0154

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 10 Mei 2016
Dekan,

Hj. Zulhimmah, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

NAMA : NURHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
JUDUL : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Skripsi ini berjudul: “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Interaksi antara muslim dan non muslim pada masyarakat muslim minoritas. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas tersebut.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena yang terjadi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian.

Setelah melakukan penelitian, hasil yang diperoleh adalah interaksi muslim dengan non muslim terjalin dengan baik, rukun, dan damai. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas adalah nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, materi yang disampaikan ialah iman kepada Allah dan Rasul. Internalisasian nilai-nilai pendidikan ibadah orangtua menggunakan metode ceramah dan keteladanan. Sedangkan pendidikan nilai-nilai akhlak para orangtua menginternalisasikannya dengan cara memberikan nasehat dan dengan menggunakan metode keteladanan.

Akan tetapi pada umumnya para orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dengan menyekolahkan dan memasukkan anak-anaknya ke pengajian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae masih rendah. Disebabkan kesibukan orangtua dalam bekerja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, serta berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul: **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan** adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada IAIN Padangsidimpuan.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan juga motivasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. banyak menerima bantuan pikiran, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Magdalena, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor, serta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Ayahanda Ali Aman Pulungan dan ibunda Mastiana Dalimunthe yang telah mengasuh, mendidik, serta selalu memberikan dorongan bantuan moril dan materi tanpa mengenal lelah sejak dalam kandungan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
5. Abanganda dan adinda yang saya cintai (Asruddin, Ahmad Muliadi, Ahlim, Solihuddin, Ahmad Rifa'i, Ahmaddin, Nur Ilmi, Ali Jufri, dan Syariful Mahya).
6. Rekan-rekan tim penelitian payung yang telah membantu penulis, sehingga penelitian ini dapat

selesai (Ilham Hadi, Harianto, Afif, Kamil, Widia, Saemah, Eva, Tami, Bulan, Elisyah, Mawaddah, Fitriyah, Nurul, dan Dayah).

7. Sahabat-sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah memberikan imbalan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga kita semua mendapat petunjuk dan hidayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, Mei 2016

Penulis,

NurHolilah Pulungan

NIM. 12 310 0154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQQASAH
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	19
a. Pendidikan Agama Islam.....	19
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam.....	24
d. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam	26
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	28
a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah.....	29
b. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah.....	31

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	32
3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga.....	33
B. Penelitian Terdahulu	35

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Jenis Data	39
D. Sumber Data	41
E. Instrumen Pengumpulan Data	43
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	45
G. Analisis Data	46

BAB IV : PROFIL DESA INGUL JAE

A. Sejarah Desa.....	48
B. Letak Geografis	49
C. Jumlah Penduduk	50
D. Keadaan Perekonomian.....	51
E. Latar Belakang Pendidikan	52
F. Sarana dan Prasarana.....	53

BAB V: INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Masyarakat	55
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas.....	69

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas.....	73
4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas.....	76
5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas.....	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tentang Pengembangan Jenis Data	40
Tabel 2 Tentang Pengembangan Sumber Data.....	42
Tabel 3 Tentang Instrumen Pengumpulan Data	44
Tabel 4 Tentang Data Penduduk Desa Ingul Jae Berdasarkan Agama.....	50
Tabel 5 Tentang Sarana Prasarana.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Tentang Interaksi Muslim dengan Non Muslim di Pasar	57
Gambar II Tentang Kondisi Keadaan Sumber Air di Surau	58
Gambar III Tentang Interaksi Kaum Bapak di Warung	59
Gambar IV Tentang Interaksi Anak-anak Muslim dengan Anak-anak Non Muslim	59
Gambar V Tentang Pengajian Anak-anak	78
Gambar VI Tentang Pengajian Ibu-ibu.....	78
Gambar VII Tentang Pengajian Naposo Nauli Bulung	79

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I Tentang Interaksi Muslim dan Non Muslim.....	69
Skema II Tentang Nilai-nilai PAI yang Diinternalisasikan	73
Skema III Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah.....	76
Skema IV Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah	83
Skema V Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN 2	DAFTAR WAWANCARA
LAMPIRAN 3	PERATURAN DESA INGUL JAE
LAMPIRAN 4	GAMBAR DI LOKASI PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang merupakan masyarakat majemuk yang memiliki banyak perbedaan baik suku, adat istiadat, dan agama. Perbedaan agamalah yang menjadi permasalahan. Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat secara seimbang.

Nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan di dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹

Secara teori masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:²

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama;Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 318.

²*Ibid.*, hlm. 325-327.

1. *Berfungsi Edukatif*
2. *Berfungsi Penyelamat*
3. *Berfungsi sebagai Social Control*

Sebagai Negara yang mempunyai bermacam ragam agama, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dalam satu desa yang terdiri dari masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beda, misalnya masyarakat muslim *minoritas* bertempat dilingkungan masyarakat *mayoritas* non muslim. Islam sendiri mulai *monoritas*, *minoritas* berupa satu orang, yaitu Nabi Muhammad Saw. Namun kualitas orang pilihan Allah ini membuat *minoritas* itu tumbuh walaupun mendapat perlawanan hebat, dan bahkan penganiyaan.³

Pengalaman umat Islam menjadi *minoritas* terjadi sejak sebagian komunitas muslim yang berada di Makkah pindah ke Madinah. Wilayah-wilayah negara Islam semakin berkembang, umat Islam telah banyak menguasai negara-negara yang dikuasai non muslim, namun tak selamanya kekuasaan itu tetap sukses sepanjang masa, pada akhirnya umat Islam mangalami kemunduran. Daerah-daerah yang dikuasai oleh umat Islam banyak beralih kekuasaan kepada orang-orang non muslim, sehingga masyarakat muslim yang ada di daerah

³Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4.

tersebut banyak juga yang pindah ke daerah yang berpenduduk muslim, ini adalah salah satu penyebab terjadinya masyarakat muslim minoritas, atau bisa juga disebabkan daerah yang masyarakatnya adalah sepenuhnya non muslim ada yang menjadi *muallaf*.⁴

Secara teoritis masalah yang paling serius yang mungkin dihadapi oleh *minoritas* adalah masalah penyerapan sosial oleh *mayoritas*. Penyerapan seperti itu biasanya merupakan hasil dari proses *asimilasi* yang panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keislaman dari *minoritas* sampai lenyap sama sekali. Proses *asimilasi* ini berjalan efektif dan cepat, terutama ketika komunitas muslim itu terorganisasi dengan buruk, tidak mempunyai sekolah khusus untuk anak-anaknya dan jumlah masjidnya tidak memadai (sebagai pusat komunitas dan keagamaan) untuk orang dewasa.⁵

Kasus-kasus berpindahnya orang-orang muslim keagama lain yang disengaja biasanya jarang terjadi. Namun, ketika *komunitas* mulai menyerap ciri-ciri non muslim yang mempengaruhi rasa identitas Islamnya, perkawinan campuran dengan non muslim meningkat secara menyolok dan bukan menjadi cara pertumbuhan *komunitas* muslim sebagai hasil dari orang-orang luar yang

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, hlm. 15.

memeluk Islam, bisa jadi itu semua menjadi cara yang kuat dari *asimilasi* sosial dan *kultural*, tidak ada salahnya orang-orang muslim menyerap ciri-ciri non muslim yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti mempelajari bahasa non muslim.

Namun walaupun demikian orang-orang muslim haruslah berusaha dan saling mengingatkan antara sesama muslim supaya tidak sampai terpengaruh terhadap ciri-ciri non muslim tersebut, karena bisa jadi jika orang-orang muslim menyerap ciri-ciri non muslim, lama kelamaan ciri-ciri yang bertentangan dengan ajaran Islam akan mempengaruhi mereka, seperti meminum-minuman beralkohol, bahkan mereka bisa sampai berpikiran bahwa semua agama itu sama dihadapan Tuhan.⁶ Seorang muslim haruslah berkeyakinan bahwa satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah adalah agama Islam. Sebagaimana firman Allah yang terdapat di dalam Q.S. Ali-Imran: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^٦ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ^٦ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِغَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang

⁶*Ibid.*

pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁷

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa agama yang hanya diterima dan diakui di sisi Allah ialah agama Islam, maka sebagai seorang muslim harus memegang keyakinannya itu dengan keimanan yang kuat.

Masyarakat muslim *minoritas* adalah masyarakat yang hidup dilingkaran masyarakat *mayoritas* non muslim, sebagai makhluk sosial walaupun hidup dilingkungan masyarakat *mayoritas* non muslim, haruslah tetap menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya, harus memiliki sikap toleran di antara umat beragama. Sebagai masyarakat muslim *minoritas* orang tua mempunyai peranan yang lebih berat dibanding peran orangtua yang hidup dalam masyarakat muslim pada umumnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya agar potensi *fitrahnya* itu tetap suci.

Orang tua sangat menentukan kearah mana anak itu akan diarahkan dan dibimbing. Oleh karena itu, orangtua sangat dituntut untuk terus memberikan perhatian serta pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya khususnya pendidikan agama Islam, agar anak mampu mengambil tindakan dalam setiap perbuatannya yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

⁷Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Surakarta: Al-Hanan, tt), hlm. 52.

Negara Indonesia adalah negara *mayoritas* muslim, walaupun demikian, masih ada wilayah-wilayah yang di dalamnya terdapat *minoritas* muslim, diantaranya ialah daerah Bali, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ta'rif dengan judul “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas di Bali”.⁸ Daerah Banten suku Baduy yang diteliti oleh Aan Hasanah dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokasi Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)”.⁹ Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Husen Hasan Basri dalam jurnal penelitian dengan judul “Implementasi Pelayanan Pendidikan Keagamaan di Lingkungan Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.”¹⁰

Masyarakat muslim *minoritas* lainnya ialah masyarakat muslim *minoritas* yang ada di desa Ingul Jae, Kecamatan Tantom Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Ingul Jae adalah salah satu desa minoritas muslim dengan jumlah 207 kepala keluarga (KK). Agama yang dianut oleh masyarakat di sana terdapat

⁸Ta'rif, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas Bali”, dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 6, No. 3, Juli-September 2008, hlm. 106-121.

⁹Aan Hasanah, “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten),” dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Volume XII, No. 1, Juni 2012, hlm. 209-226.

¹⁰Husen Hasan Basri, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006, hlm. 134-141.

empat agama yaitu agama Islam (65 Kepala Keluarga), Kristen (138 Kepala Keluarga), Katolik (3 Kepala Keluarga) dan Budha (1 Kepala Keluarga). Namun perbedaan agama tersebut tidak pernah menjadi perselisihan khususnya yang terkait dengan permasalahan agama, dan hubungan sosial antara masyarakat di Desa Ingul Jae tetap terjalin dengan baik, hal ini dapat terjadi dikarenakan para orangtua yang terus menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anak-anak mereka. Semua agama yang ada di desa tersebut dapat beribadah dengan baik tanpa ada gangguan satu sama lain.

Hubungan sosial antara muslim dengan non muslim terjalin dengan baik. Orangtua muslim tidak melarang anak-anaknya bergaul dengan non muslim, karena mereka telah dibekali dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hubungan perbedaan agama tersebut tidak pernah saling mempengaruhi antara agama yang satu dengan yang lainnya. Mereka menjalankan kepercayaan masing-masing tanpa adanya gangguan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."¹¹

Walaupun demikian orangtua harus tetap berhati-hati dan terus menerus memberikan pendidikan yang mengandung nilai-nilai agama Islam supaya tidak terpengaruh terhadap lingkungannya ketika anak-anak tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena lingkungan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak.

Dengan demikian, melihat fakta-fakta di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan merumuskan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae, Kecamatan Tantom Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan".

¹¹Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Surakarta: Al-Hanan, tt), hlm. 603.

B. Batasan Masalah

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu yang diyakini kebenarannya serta dijadikan sebagai dasar acuan setiap muslim dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga, diantara nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah iman, ihsan, takwa, sabar, akhlak, ibadah, tawakkal, syukur, dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat banyak jadi tidak memungkinkan semuanya untuk diteliti, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada tiga komponen nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak, karena aspek akidah, ibadah, dan akhlak merupakan aspek utama dalam beragama, dan merupakan induk dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang lainnya.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam pengertian istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah dalam judul berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah “pendalaman, penghayatan, pengasingan”.¹² Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim *minoritas* di desa Ingul Jae.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah “harga dalam arti tafsiran: harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu; banyak sedikitnya isi”.¹³ Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁴ Nilai pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim *minoritas* di Desa Ingul Jae.

3. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang

¹²Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 175.

¹³Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 290.

¹⁴Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 32.

murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.¹⁵ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga muslim yang ada di Desa Ingul Jae.

4. Masyarakat Muslim Minoritas

Masyarakat adalah “pergaulan hidup manusia: sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu”.¹⁶ Di dalam buku *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* karangan Ali Kettani, Muslim *Minoritas* (Minoritas muslim) adalah “bagian penduduk yang berbeda dari penduduk yang lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, putra Abdullah menjadi utusan Allah terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu”.¹⁷ Masyarakat muslim minoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim minoritas yang terdapat di desa Ingul Jae.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cita, 2007), hlm. 221.

¹⁶ Dessy Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 276.

¹⁷ Ali Kettani, *Op. Cit.*, hlm. 3.

1. Bagaimana interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan gambaran tentang pentingnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku (tingkah laku) seseorang.

- b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orangtua terutama orang tua (keluarga) yang tinggal di dalam masyarakat muslim minoritas dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan masalah penelitian ini.
- c. Tokoh agama dan pemerintah sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan pendidikan agama Islam anak.
- d. Sebagai persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan tentang gambaran tentang keadaan bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang beragam yang salah satunya adalah budaya kepercayaan,

di dalam latar belakang juga menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat *minoritas* muslim secara *teoritis*, serta menggambarkan keadaan masyarakat muslim *minoritas* dilapangan. Batasan istilah, yaitu menjelaskan istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan di dalam penelitian. Fokus masalah yaitu menjelaskan apa yang akan menjadi fokus di dalam penelitian ini. Rumusan masalah yaitu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan menemukan hasil dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian, yaitu merupakan hasil dari penelitian, (untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang internalisasi pendidikan agama Islam di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae). Manfaat penelitian, yaitu merupakan kegunaan dari penelitian tersebut baik secara teoritis maupun secara praktis.

Bab kedua, kajian teori yang terdiri dari: Hakikat pendidikan agama Islam, yaitu membahas tentang bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu. Tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membahas apa tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan agama Islam itu, meliputi tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, yaitu membahas tentang Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia, Prinsip pendidikan Islam integral, Prinsip pendidikan Islam seimbang, Prinsip pendidikan Islam universal, Prinsip

pendidikan Islam dinamis, Prinsip kejelasan, Prinsip *realisme* dan dapat dilaksanakan. Jenis-jenis pendidikan agama Islam, yaitu yang terdiri dari pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga, yaitu menjelaskan tentang bagaimana peran orangtua di dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang mencakup: Jenis dan Metode Penelitian, yaitu menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif*. Tempat dan Waktu Penelitian, yaitu penelitian bertempat di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2015 sampai dengan Maret 2016. Jenis Data, jenis data yang ingin diperoleh dari penelitian adalah jenis data intraksi antara muslim dan non muslim di masyarakat, Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di dalam keluarga, internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Sumber Data yaitu sumber yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dicari, sumber datanya ialah sumber data primer (orangtua muslim dan anak) dan sumber data sekunder (tokoh agama, tokoh adat, non muslim dan kepala desa). Instrument

Pengumpulan Data, yaitu observasi dan wawancara. Teknik Penjaminan Keabsahan Data, yaitu penguatan terhadap keabsahan data yang dikumpulkan, teknik yang digunakan ialah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, teman sejawat. Analisis Data, yaitu dengan menyusun reduksi data, deskripsi data dan membuat kesimpulan, dan membaca kepustakaan tentang yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Bab keempat adalah profil desa yang terdiri dari sejarah desa, letak geografis desa, jumlah penduduk, keadaan perekonomian, latar belakang pendidikan, dan sarana prasarana.

Bab kelima adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data di dalamnya mencakup interaksi muslim dengan non muslim di dalam bermasyarakat dalam hal kerukunan umat beragama. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang di internalisasikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga keyakinannya tidak goyah karena lingkungan yang dihadapinya. Mendeskripsikan bagaimana orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak terpengaruh dengan keyakinan agama lain yang ada di sekelilingnya. Mendeskripsikan bagaimana orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya bisa

membedakan cara beribadah Islam dengan agama lainnya. Dan juga mendeskripsikan bagaimana orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya mengetahui bagaimana bergaul dengan sesama muslim, dan dengan non muslim.

Bab keenam mengemukakan tentang penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam bab ini dimuat beberapa saran-saran sebagai perbandingan peneliti lain. Bab ini juga memuat beberapa daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga dilampirkan beberapa lampiran untuk mendukung hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁸ Pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, *personal development*, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, pendidikan harus melalui perubahan sosial.¹⁹

Dalam bahasa Arab agama disebut dengan *al-din* (الدين) dan *millah* (الملة). Dalam bahasa Latin, agama disebut dengan *religi* yang mempunyai dua rujukan asal kata yang berbeda. Pertama berasal dari kata *religo* yang berarti mengikat atau menjalin. Yang kedua berasal dari kata *religare* yang berarti mengumpulkan dan membaca.²⁰ Agama memberi makna pada

¹⁸Dja'far Siddik, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

¹⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 26.

²⁰Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Agama* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 9-10.

kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati.²¹

Kebutuhan manusia terhadap agama semakin diperlukan lagi dalam kehidupan modern yang ditandai oleh pola hidup *materialistik*, *hedonistik*, *pragmatik*, dan *positivistik* yang kesemuanya itu cenderung memuja dan mendewakan materi.²²

Secara *sosiologis* agama memang dibutuhkan manusia. Kajian sosiologi mengakui peranan agama dalam kehidupan *sosial*. Ada dua alasan yang dapat ditemukan mengapa agama sangat dibutuhkan oleh manusia secara *sosiologis*.²³

Pertama, agama mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat-sifat dan isi kewajiban sosial itu, dengan memberikan nilai yang berfungsi membentuk sikap para anggota masyarakat dan memberi isi kepada kewajiban-kewajiban sosial. Dalam hal ini, agama memberikan sistem sosial yang utuh dan terpadu.²⁴

²¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologis, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hlm. 39.

²³Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Op. Cit.*, hlm. 15.

²⁴*Ibid.*, hkm. 16

Kedua, terdapat alasan yang kuat bahwa agama memainkan peranan yang penting dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas sudah cukup membuktikan bahwa manusia sangat membutuhkan agama dalam kehidupannya, supaya hidup manusia tertata dengan baik dan terarah, sehingga dapat menciptakan kedamaian diantara sesama manusia.

Secara etimologis Islam itu berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti “selamat, sentosa, dan damai”. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti “berserah diri masuk kepada kedamaian”.²⁶

Secara terminologi, Islam dapat dipahami dari dua sisi. *Pertama*, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk mengesakan-Nya. *Kedua*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama yang universal, berlaku kepada semua waktu, tempat, masa

²⁵*Ibid.*, hlm. 15-17.

²⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 61-

²⁷Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Op.Cit.*, hlm. 23.

silam, sekarang, maupun masa akan datang. Nama Islam adalah nama yang telah diberikan oleh Tuhan sebagaimana disebutkan dalam Alquran, antara lain: Q.S. Ali-Imran: 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
 الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.²⁸

Selanjutnya Zuhairi, dkk, yang dikutip oleh Asfiati memberikan penjelasan terhadap pendidikan agama Islam sebagai berikut: “usaha-usaha secara *sistematis* dan *pragmatis* agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.²⁹

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan agama Islam

²⁸Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Surakarta: Al-Hanan, tt), hlm. 61.

²⁹Asfiati, *Op. Cit.*, hlm. 33.

bertujuan untuk mencetak pribadi muslim yang taat pada ajaran agamanya.³⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai esensinya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntunan Alquran itu tidak lain adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. yang telah kita ikrarkan dalam salat sehari-hari³¹, yaitu sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. Al-An'aam: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³²

Mati dalam keadaan beragama Islam (husnul khatimah) atau mati dalam keadaan beriman adalah merupakan akhir dari kehidupan yang diimpikan setiap insan dan merupakan sasaran tujuan akhir dari pendidikan Islam.³³

³⁰Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009), hlm. 12-13.

³¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 18.

³²Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Surakarta: Al-Hanan, tt), hlm. 150.

³³Asfiyati, *Op.Cit.*, hlm 35.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa. Pendidikan agama Islam itu juga bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Adapun prinsip-prinsip pendidikan agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Prinsip *integral*.

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama.³⁴

2) Prinsip seimbang.

Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu:

1) Keseimbangan antara kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi*

2) Keseimbangan antara badan dan roh

3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.³⁵

³⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 100.

³⁵*Ibid.*, hlm. 101.

3) Prinsip universal.

Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, *nafsan*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.³⁶

4) Prinsip dinamis dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama.³⁷

5) Prinsip kejelasan.

Prinsip yang di dalamnya terdapat sejumlah ajaran dan hukum yang berfungsi memberikan kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujudnya tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan secara jelas dan *sistematis*.³⁸

6) Prinsip *realisme* dan dapat dilaksanakan.

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya

³⁶Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana: 2008), hlm. 73.

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18.

³⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dsar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), hlm. 109.

kaidah yang *praktis* dan *realistis*, yang sesuai dengan *fitrah* dan kondisi *sosioekonomi*, *sosiopolitik*, dan *sosiokultural* yang ada.³⁹

d. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam

Sebagai *realisasi* tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yaitu: pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Akidah secara *etimologi* adalah “ikatan, sangkutan”.⁴⁰ Secara *terminologi* akidah adalah *credo, creed*, yaitu “keyakinan hidup”.⁴¹

Cara yang perlu ditempuh guna menumbuh suburkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan, yaitu:⁴² *Pertama*, melalui pemahaman dan pengertian. *Kedua*, melalui anjuran dan himbauan. *Ketiga*, melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.

Melalui bahasa ibu juga bisa memberikan pemahaman akidah kepada anak, yang dimaksud pemahaman akidah kepada anak

³⁹Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit.* hlm. 74.

⁴⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hlm, 199.

⁴¹Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 145.

⁴²Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 119-120.

dengan bahasa ibu adalah bahwa ibu merupakan sumber kasih sayang bagi anak. Maka pemahaman akidah yang diterapkan kepada anak dengan cara lemah lembut (*layyin*). Sebagaimana yang dilakukan oleh hamba Allah yang penuh kasih sayang (*'ibadurrahman*) yang termuat dalam surat Luqman.⁴³

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah ialah mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Secara khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw., atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain-lain.⁴⁴

Ibadah harus diajarkan dengan mengarahkannya pada terbentuknya pemahaman anak tentang hukum-hukum ibadah yang dilakukannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, dia telah terbiasa

⁴³Mukhotim El-Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh: Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Ideologis* (Jakarta: Wahyu Press, tth) hlm. 3.

⁴⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 240.

melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya dan berserah diri kepada-Nya.⁴⁵

3) Pendidikan Akhlak

Secara *literal*, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti. Akhlak adalah bentuk *plural* dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Al-Rasyidin mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁴⁶

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Macam-macam nilai pendidikan agama Islam sebenarnya sangat luas, akan tetapi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah melampaui wawasan hidup duniawi sampai hidup *ukhrawi* dengan melaksanakan cita-cita yang memandang dimensi nilai dunia sebagai

⁴⁵Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Preaktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh* (Jakarta: Wadi Press, 2008) hlm. 68-69.

⁴⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 67.

sarananya.⁴⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dari pendidikan akidah adalah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Untuk dapat mencapai keimanan yang sesungguhnya dan menjamin kebahagiaan hidup, maka bagi seorang muslim, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa itu harus mencakup pula percaya akan segala sifat-sifat-Nya.⁴⁸

2) Iman kepada Malaikat.

Keimanan ini juga menunjukkan kesempurnaan keagungan Allah, sebagai salah satu aspek ketuhanan yaitu Allah mempunyai balatentara dan pegawai yang bekerja atas perintah-Nya.⁴⁹

3) Iman kepada Kitab

Adapun kitab-kitab yang wajib diimani antara lain:

⁴⁷Ahmad Tafsir ed, *Efistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hlm. 111.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental: Pokok-Pokok Keimanan*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 8.

⁴⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga di Sekolah, dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989),hlm. 136.

- a) Kitab Zabur kepada Nabi Daud. a.s.
 - b) Kitab Taurat kepada Nabi Musa. a.s.
 - c) Kitab Injil kepada Nabi Isa. a. s.
 - d) Kitab Alquran kepada Nabi Muhammad saw.⁵⁰
- 4) Iman kepada Rasul

Allah mengutus beberapa Nabi/Rasul sebagai orang pilihan di antara satu kaum dan bangsa untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada Mereka.⁵¹

- 5) Iman kepada Hari Kiamat

Hari Kiamat adalah akhir dari kehidupan, baik akhir kehidupan seseorang yang disebut mati/kiamat *sughra*, atau akhir dari kehidupan dunia/alam, pada umumnya yang disebut dengan kiamat *kubro*.⁵²

⁵⁰Sahilun A. Nazir dan M. H. Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), hlm. 86.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*, hlm. 87.s

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Makna beriman kepada *qadar* ialah membenarkan dengan sesungguhnya bahwa yang terjadi baik dan buruk itu adalah atas *qada* dan *qadar* Allah.⁵³

b. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pendidikan ibadah diantaranya ialah:

1) Salat

Salat dibagi kepada yang wajib dan yang sunnah. Salat yang paling penting adalah salat lima waktu yang wajib dilakukan setiap hari.⁵⁴

2) Puasa, yaitu suatu amal ibadah yang di dalamnya terdapat berbagai faedah. Diantaranya:⁵⁵

a) Mengistirahatkan seluruh organ tubuh dan perut dari kelelahan kerja secara terus menerus, menghancurkan sisa-sisa makanan dan menguatkan badan.

⁵³Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 203.

⁵⁴Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 71.

⁵⁵Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-Pilar Islam dan Iman* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 295-296.

b) Puasa dapat membersihkan jiwa dan pengembalikannya kepada kebaikan dan kedisiplinan.

c) Orang yang berpuasa merasakan adanya persamaan dengan sesama mereka yang sedang menjalankan puasa.

3) Zakat

Zakat adalah kewajiban dalam harta kekayaan, dengan beberapa syarat yang detail dan tertentu dan dalam waktu yang telah ditentukan. Zakat merupakan bagian dari sendi dasar berdirinya Islam dan merupakan bangunan yang besar.⁵⁶

4) Haji

Secara bahasa haji ialah “menyengaja sesuatu”. Sedangkan menurut syara’ adalah “sengaja mengunjungi Ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.⁵⁷

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 253.

⁵⁷Umi Kulsum, *Risalah Fiqih Wanita Lengkap* (Surabaya: Cahaya Mulia, 2007), hlm.

dan kemungkarannya”.⁵⁸ Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dari pendidikan akhlak diantaranya adalah: Ketaatan, Kejujuran dan Amanah.⁵⁹

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak karena orang tua adalah yang pertama kali memenuhi kebutuhan fisik anak. Aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak mengandung proses pendidikan bagi anak.⁶⁰ Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga, Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya adalah suci, ibarat kertas putih. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁶¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi,

⁵⁸Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 90.

⁵⁹Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 120-128.

⁶⁰Nurul Habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Home Learning Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak: Mengenal Potensi Sang Buah Hati Qunatum Learning Dalam Islam Integrasi Sekolah dan Home Learning* (Ciputat: At-Tafkir Press, 2008), hlm. 14.

⁶¹Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 17.

sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga, dll)?”⁶²

Betapa jelas bunyi hadis di atas, karena baik dan buruknya anak itu berada pada orang tua, yang awalnya anak itu fitrah malah berubah menjadi menyimpang. *Analogi* dari hadis tersebut adalah bahwa kenakalan, kemalasan, ketidak patuhan, serta ketidak sopanan itu, akibat ulah orang tuanya.⁶³

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁶⁴

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin *transparan* diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa

⁶²Ahmad Sunarto, dkk. *Terjemahan Shahih Bukhari* (Semarang: Asy Syifa, 1992). hlm. 307.

⁶³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 67.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

disadari pengaruh orangtua, terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak yang kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.⁶⁵

Seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pendidikan anak-anaknya. Sekalipun ibu seorang wanita karir, tetapi hendaknya tetap memperhatikan pendidikan atau sekolah anak-anaknya. Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak dapat dilepaskan dari cara seorang ibu dalam memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anaknya.⁶⁶

Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, baik pendidikan sekolah, pekerjaan, maupun berbagai aspek kehidupan lain merupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian kepustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini:

⁶⁵Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, Op. Cit.* hlm. 29-31.

⁶⁷Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 299.

1. Nurasih, Skripsi dengan judul: “Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”. Penelitian ini menjelaskan usaha orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam anak. Hasil penelitiannya bahwa usaha orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak yaitu: menjadi contoh teladan bagi anak, pembiasaan, pengawasan, mengajari dan menyuruh anak beribadah.⁶⁸
2. Risman Hidayat Nasution, Skripsi dengan judul: “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Tonga”. Penelitian ini menjelaskan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga. Hasil penelitiannya bahwa pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di desa Gunung Tua Julu belum terlaksana dengan baik. Dimana pola pendidikan yang diterapkan orangtua ialah keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang disebutkan di atas fokus pembahasannya adalah membahas

⁶⁸Nurasih, “Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal” (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2013).

⁶⁹Risman Hidayat Nasution, “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Pangabungan Tonga”, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2014).

tentang usaha orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam anak pada keluargapetani dan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan fokus penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan orangtua terhadap anak dalam keluarga yang muslim minoritas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Ingul Jae adalah desa yang termasuk kepada masyarakat muslim minoritas, dimana desa ini terdiri dari 207 Kepala Keluarga (KK), yang menganut empat keyakinan yaitu agama Islam (65 kepala keluarga), Kristen Protestan (138 kepala keluarga), Kristen Katolik (3 KK) dan Budha (1 kepala keluarga).⁷⁰

Kondisi sosial masyarakat desa Ingul Jae termasuk kepada masyarakat yang rukun, perbedaan keyakinan tidak menjadikan mereka saling bermusuhan satu sama lain, karena mereka masih terkait persaudaraan. Semua agama yang ada di desa tersebut dapat beribadah dengan baik tanpa ada gangguan satu sama lain. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2015 sampai Maret 2016.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan keadaan sesuatu dan analisis dengan menggunakan logika

⁷⁰Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 22 Juli 2015.

ilmiah. Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan yang lebih detail mengenai suatu fenomena.⁷¹

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *internalisasi* nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Ingul Jae, Kec. Tantom Angkola, Kab. Tapanuli Selatan. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan yang dilakukan di desa Ingul Jae, Kec. Tantom Angkola, Kab. Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut apa adanya.⁷²

C. Jenis Data

Penelitian ini difokuskan kepada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di desa Ingul Jae, Kecamatan Tantom Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Data yang dibutuhkan adalah:

⁷¹Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 42.

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 245.

1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas di desa Ingul Jae.
2. Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Ingul Jae.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah.
4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah.
5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1
Pengembangan Jenis Data

NO 1	JENIS DATA 2	PENGEMBANGAN 3
I.	Interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas.	Interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam kegiatan sosial. Interaksi dalam acara keagamaan.
II.	Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan dalam Keluarga pada masyarakat muslim minoritas.	Nilai-nilai akidah Nilai-nilai ibadah Nilai-nilai akhlak
III.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga.	Iman kepada Allah Iman kepada Malaikat Iman kepada Kitab Iman kepada Rasul Iman kepada Hari Kiamat Iman kepada Qada dan Qadar.

1	2	3
IV.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga.	Shalat Puasa Zakat Baca tulis quran
V.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga.	Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada orang tua. Akhlak kepada tetangga. Akhlak kepada teman sebaya. Akhlak kepada non muslim

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan skunder. Data tersebut ialah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu orang tua muslim dan anak muslim
2. Sumber data skunder yaitu tokoh agama muslim, tokoh adat muslim, non muslim, dan kepala desa.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2
Pengembangan Sumber Data

NO 1	SUMBER DATA 2	DATA YANG DIBUTUHKAN 3
I	Data Primer a. Orangtua muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
	b. Anak muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

1	2	3
II	Data Sekunder a. Tokoh agama muslim	1. Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas . 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam masyarakat muslim minoritas.
	b. Tokoh Adat muslim	1. Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas . 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam masyarakat muslim minoritas.
	c. Non muslim	Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas.
	d. Kepala desa	1. Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam masyarakat muslim minoritas.

E. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi, yaitu suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku.⁷³
2. Wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk memberikan jawaban tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan

⁷³Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 93.

informen dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷⁴

3. Dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data dapat dikembangkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3
Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

INSTRUMENT		
NO	PENGUMPULAN DATA	DATA YANG DIBUTUHKAN
I	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan sehari-hari. 2. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga muslim. 3. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga muslim. 4. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga muslim.
II	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam acara besar keagamaan. 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga 3. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam keluarga. 4. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga. 5. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga.
III	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas wilayah Desa Ingul Jae. 2. Jumlah penduduk Desa Ingul Jae.

⁷⁴Moh. Nazir. Metode penelitian (Bogor: Ghaila Indonesi, 2003) hlm. 193.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpul.⁷⁵

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

⁷⁵Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-6.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

4. Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara sama-sama ikut serta dalam penelitian ini, maksudnya rekan-rekan sejawat yang sama-sama melakukan penelitian dengan judul yang sama ikut serta terjun ke lapangan untuk mendapat hasil penelitian.

G. Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
2. Deskripsi data: menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

3. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.⁷⁶

Setelah sejumlah data yang dibutuhkan terkumpul dari sumber primer maupun sekunder, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sistematika pembahasan. Selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan sistematika pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan adalah *kualitatif* dengan menggunakan metode berpikir yang *deduktif* dan *induktif*.

⁷⁶Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 241.

BAB IV

PROFIL DESA INGUL JAE

A. Sejarah Desa

Desa Ingul Jae adalah desa yang terletak di kecamatan Tantom Angkola. Desa ini merupakan salah satu desa dari Kabupaten Tanuli Selatan. Dimanakan dengan Desa Ingul Jae, karena di desa ini banyak ditemukan kayu ingul, dan kebanyakan kayu itu banyak ditemukan di hilir (jae) desa. Hilir dalam bahasa masyarakat tantom disebut jae. Desa Ingul Jae lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Desa Gadu, karena pendiri desa Ingul Jae berasal dari daerah Sipirok yaitu dari Desa Gadu.

Desa Gadu (Ingul Jae) dibuka oleh tiga bersaudara yang bernama, Sutan dilangit, Jalembang, dan Jalioppu pada tahun 1929. Ketiga bersaudara tersebut merantau ke daerah Tantom, dan membuka sebuah lahan kosong kemudian menjadikannya sebagai tempat tinggal. Ketika membuka Desa Gadu (Ingul Jae) Sutan dilangit, Jalembang, dan Jaliompu belum menikah. Setelah Desa Ingul Jae dibuka mereka kembali ke kampung Gadu Sipirok dan mengajak keluarganya untuk bertempat tinggal di desa Ingul Jae. Awalnya Pendiri desa ini beragama

Islam, tapi setelah berumah tangga mereka beralih agama menjadi agama Kristen (murtad) karena mereka menikah dengan wanita yang beragama Kristen.⁷⁷

B. Letak Geografis Desa

Berikut ini adalah batas-batas wilayah Desa Ingul Jae.⁷⁸

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Madina
2. Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sisoma
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Lumban Jabi-Jabi.

Desa Ingul Jae kecamatan Tantom Angkola terdiri dari dataran rendah dan dikelilingi oleh pegunungan yang memberikan kesan indah untuk dipandang, keadaan alamnya yang alami masih dapat dirasakan dengan menghirup udara yang segar. Masyarakatnya yang ramah tamah, sopan, dan bersahabat menambah keindahan desa tersebut.

Wilayah Desa Ingul Jae terdiri dari perkebunan, persawahan, pasar dan pemukiman masyarakat. Desa Ingul Jae merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam kategori desa pedalaman, dan transportasi (angkutan umum) masih terbatas.⁷⁹ Luas wilayah Desa Ingul Jae 9,10 KM².⁸⁰

⁷⁷Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Janurai 2016.

⁷⁸Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 22 Juli 2015.

⁷⁹*Observasi*, Keadaan Desa Ingul Jae, Tanggal 22 Juli 2015.

⁸⁰*Dokumentasi* Desa Ingul Jae, Kec. Tantom Angkola, Kab. Tapanuli Selatan.

C. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola terdapat 904 jiwa, laki-laki 446 jiwa perempuan 458 jiwa. Dengan jumlah 207 Kepala Keluarga (KK). Dari 207 Kepala Keluarga (KK) tersebut terdapat 4 kepercayaan yang terdiri dari 56 keluarga yang beragama Islam, 148 keluarga beragama Kristen Protestan, 3 keluarga beragama Katolik dan 1 keluarga beragama Budha.⁸¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Penduduk Desa Ingul Jae
Berdasarkan Agama

No	Agama	Keterangan
1	Islam	65 KK
2	Kristen Protestan	138 KK
3	Kristen Katolik	3 KK
4	Budha	1 KK
	Jumlah	207 KK

Sumber: Dokumentasi Data Penduduk Desa Ingul Jae.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Ingul Jae merupakan desa minoritas muslim, karena secara kuantitas jumlah muslim lebih sedikit dibanding non muslim.

Kedaaan letak rumah muslim di Desa Ingul Jae ada yang satu kelompok, dalam istilah Tapsel disebut dengan “banjar”, dan banyak juga yang berselang seling dengan rumah non muslim. Di tengah-tengah pemukiman muslim terdapat masjid dan mushalla dengan jarak yang berdekatan, yang menambah hidupnya

⁸¹Dokumentasi, Data Penduduk Desa Ingul Jae.

suasana muslim di lingkungan desa tersebut.⁸² Berdasarkan informasi yang didapatkan ternyata tanah tempat dibangunnya masjid dan mushalla adalah pemberian dari warga non muslim, yaitu keluarga dari pendiri desa tersebut.⁸³

D. Keadaan Perekonomian

Mata pencaharian masyarakat Desa Ingul Jae pada umumnya adalah berkebun, dan sawah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa para orangtua di Desa Ingul Jae jarang ditemukan di siang hari. Para orangtua berangkat ke sawah atau ke kebun di pagi hari, dan pulang di sore hari. Ada juga beberapa orang yang mata pencahariannya berdagang, ada juga yang sebagai bidan, dan juga guru.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut ditemukan bahwa tingkat perekonomian masyarakat Desa Ingul Jae adalah menengah ke bawah. Sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu Nurintan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Ingul Jae adalah berkebun, bertani, berdagang, guru, dan juga bidan, tetapi pada umumnya adalah berkebun dan bersawah, tingkat perekonomian masyarakatnya adalah menengah ke bawah".⁸⁵

⁸²*Observasi*, Keadaan Desa Ingul Jae, Tanggal 22 Juli 2015.

⁸³Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Janurai 2016.

⁸⁴*Observasi*, Perekonomian Muslim Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

⁸⁵Ibuk Nurintan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Maret

Bapak Tulus juga menuturkan bahwa “mata pencaharian masyarakat di Desa Ingul Jae adalah berkebun, sawah, dan berdagang, ada juga beberapa orang yang bekerja sebagai pegawai, dan tingkat perekonomiannya pada umumnya tergolong kepada tingkat menengah kebawah.⁸⁶

E. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua pada umumnya di Desa Ingul Jae hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD), hanya ada beberapa orangtua yang sampai kepada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan masih ada yang tidak sempat tamat Sekolah Dasar (SD), ada juga yang sampai kepada jenjang pendidikan D4 dan S1.⁸⁷

Mengenai pendidikan anak-anak muslim di Desa Ingul Jae pada umumnya sekolah di sekolah SMP dan SMA, hanya ada beberapa orang yang bersekolah di Tsanawiyah, dan MAN.⁸⁸ Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan bahwa anak-anak di Desa Ingul Jae pada umumnya sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak muslim pada umumnya juga sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

⁸⁶Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Maret 2016.

⁸⁷Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 26 Maret 2016.

⁸⁸*Observasi*, Latar Belakang Pendidikan anak di Desa Ingul Jae. Tanggal 31 Desember

dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya ada beberapa orang yang sekolah di Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁸⁹

Dari informasi yang didapat dari informan bahwa para orangtua sebenarnya ingin menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Tsanawiyah, MAN, atau pesantren, tetapi melihat kondisi jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh maka anaknya harus kos, sementara penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi biaya kos anaknya. Oleh karena itu para orangtua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SMP/SMA yang jarak antara rumah dan sekolahnya cukup dekat. Ada juga beberapa anak yang sampai melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Strata I (S1).⁹⁰

F. Sarana Prasarana

Sarana prasarana Desa Ingul Jae dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 5
Sarana Prasarana Desa Ingul Jae.

Sarana Prasarana	Jumlah
Masjid	1
Mushalla	1
Kantor Kepala Desa	1
Sekolah Dasar (SD)	1
Gereja	6
Pasar	1
Jumlah	11

Sumber: Wawancara dengan kepala desa

⁸⁹Tulus Harahap, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 26 Maret 2016

⁹⁰Ibu Nurintan, Orangtua, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Maret 2016.

Sarana-prasarana tersebut dapat menunjang kemajuan Desa Ingul Jae, tetapi sarana prasarana di Desa Ingul Jae masih banyak kekurangan, sekolah Madrasah untuk muslim masih dibutuhkan karena madrasah di Desa Ingul Jae belum tersedia, sekolah Taman Kanak-kanak juga belum tersedia.⁹¹

⁹¹*Observasi*, Sarana Prasarana. Tanggal 01 Januari 2016.

BAB V
INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI DESA INGUL JAE KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Interaksi Muslim dengan Non Muslim dalam Masyarakat

Konsep Islam dalam kehidupan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., terutama konsep hidup yang berkenaan dengan pergaulan sehari-hari, terlebih interaksi antara muslim dengan non muslim. Seorang muslim haruslah bisa menjalin hubungan dengan baik terhadap sesama muslim dan juga non muslim. Islam menegaskan bahwa tidak boleh memerangi orang kafir jika mereka berlaku baik. Seorang muslim haruslah bisa menjalin hubungan dengan baik terhadap sesama muslim dan juga non muslim. Sebagaimana interaksi yang terjalin diantara muslim dengan non muslim di Desa Ingul Jae, yaitu interaksi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi kegiatan keagamaan dan juga interaksi dalam kegiatan sosial.

a. Interaksi Kehidupan Sehari-hari

Interaksi para orangtua muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari jarang terjadi dikarenakan sibuk dengan aktifitas

masing-masing, walaupun demikian hubungan mereka tetap terjalin dengan baik, saling menyapa ketika berjumpa. Para orangtua lebih sering berinteraksi di sawah dan kebun. Karena mata pencaharian masyarakat di Desa Ingul Jae pada umumnya adalah bertani.⁹²

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Parlaungan Simamora bahwa interaksi muslim dengan non muslim walaupun jarang terjalin, muslim dan non muslim tetap menjaga hubungan agar tetap rukun, saling beramah tamah jika berjumpa., saling menghargai tidak ada perselisihan diantara sesama masyarakat walaupun terdapat empat agama.⁹³

Interaksi muslim dengan non muslim juga terjadi di pasar, karena di Desa Ingul Jae terdapat pasar, sekali dalam seminggu yaitu pada hari kamis. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut:

⁹²Nurintan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 26 Maret 2016.

⁹³Parlaungan Simamora, Tokoh Adat Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.



Gambar I: Interaksi Muslim dengan Non Muslim di Pasar

Ibuk Nurintan mengatakan bahwa interaksi yang terjadi diantara muslim dengan non muslim memang terjalin dengan baik, tetapi itu dalam batasan yang sewajarnya saja. Ketika menyangkut dengan hal yang berkaitan dengan agama mereka tidak segan-segan dan tidak takut untuk menegur perbuatan non muslim jika itu memang dianggap sudah berlebihan. Seperti kejadian ketika non muslim datang mengambil air ke surau, sedangkan keadaan air di surau tersebut tidak memungkinkan non muslim untuk mengambil air di sana.

Surau itu memiliki dua sumur dan hanya satu sumur yang dapat dipergunakan. Muslim melarang non muslim mengambil air ke sumur yang ada di surau, karena dikhawatir timba yang digunakan non muslim untuk menimba air, mereka gunakan juga sebagai tempat daging yang diharamkan/subang (bahasa Batak) bagi muslim. Sementara masyarakat

muslim menggunakan sumur itu sebagai tempat mengambil air minum dan untuk berwuduk. Begitu juga ketika non muslim secara terang-terangan menjual makanan yang diharamkan (babi dan khamar).⁹⁴ Berikut ini adalah gambar keadaan sumur air di surau.



Gambar II: Kondisi Keadaan Sumber air di surau.

Selain di sawah dan kebun orangtua (ayah) juga berinteraksi di warung kopi, orangtua (ayah) biasa minum kopi bersama dengan non muslim.⁹⁵ Sebagaimana yang terlihat dalam gambar di bawah ini:

⁹⁴Nurintan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁵*Observasi*, Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari, Tanggal 01 Januari 2016.



Gambar III: Interaksi Kaum Bapak di Warung Kopi

Interaksi Anak-anak lebih sering terjadi dibanding dengan para orangtua, karena selain interaksi di lingkungan masyarakat mereka juga bergaul di sekolah. Interaksi anak-anak terjalin dengan baik, mereka bermain bersama-sama, terlihat di halaman rumah mereka saling bermain, dan ada juga yang pergi bermain ke rumah non muslim.⁹⁶ Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar IV: Interaksi Anak-anak Muslim dengan Anak-anak Non Muslim

⁹⁶*Observasi*, Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari, Tanggal 01 Januari 2016

Interaksi diantara anak-anak terjalin dengan baik dan orangtua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam berinteraksi dengan temannya, karena memang sebahagian mereka masih ada yang memiliki hubungan kekeluargaan. Orangtua tidak hanya memberikan kebebasan begitu saja, tetapi anak diberikan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan non muslim.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Arfin bahwa hubungan antara muslim dengan non muslim terjalin baik, rukun, dan damai. Anak-anak bergaul seperti biasa. Anak-anak muslim bermain ke rumah non muslim begitu juga sebaliknya. Mengenai makanan dan minuman anak-anak dilarang menerima pemberian non muslim, dan non muslim juga tidak sembarangan memberikan makanan dan minuman kepada anak-anak, karena mereka juga mengetahui kalau muslim tidak boleh memakan yang mereka masak. Non muslim hanya memberikan makanan dalam bentuk kemasan yang dijual di warung-warung.⁹⁷

Pak Hasan juga menjelaskan bahwa interaksi muslim dengan non muslim terjalin dengan baik tidak ada perselisihan diantara masyarakat walaupun terdapat beberapa kepercayaan. Masyarakatnya hidup damai

⁹⁷Ibu Arfin, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

dan saling menghargai satu sama lain. Anak-anak muslim dengan non muslim berinteraksi seperti anak-anak biasanya, hanya saja di dalam berinteraksi dengan non muslim anak-anak diberikan batasan, seperti tidak boleh makan atau minum di rumah non muslim.⁹⁸

Interaksi di dalam kehidupan sehari-hari diantara remaja (naposo nauli bulung) memang jarang terjalin, tetapi ketika mereka berjumpa mereka saling menegur, dan kadangkala ketika malam minggu atau hari minggu para pemudanya berkumpul-kumpul, duduk-duduk sambil main gitar dan bernyanyi bersama. Tidak ada tempat khusus mereka berkumpul, kadang mereka duduk-duduk di depan rumah, kadang dibawah sawit dekat mesjid, karena di sana sejuk.⁹⁹

Saidul Siregar juga mengatakan bahwa para pemuda pemudi muslim dengan non muslim (naposo nauli bulung) memang jarang terjadi, tetapi walaupun demikian jika berjumpa saling menyapa. Mereka berkumpul jika ada waktu luang, karena mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tidak ada waktu dan tempat yang ditentukan untuk berkumpul, tetapi mereka sering berkumpul malam minggu di depan

⁹⁸Hasan, Tokoh Agama Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

⁹⁹Emmya Katarina Gitting, Orangtua Non Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 31 Desember 2015.

rumah yang muslim, kadangkala mereka kumpul-kumpul hari minggu di bawah sawit yang di dekat Mesjid, duduk-duduk sambil main gitar. Para pemudi lebih sering berkumpul-kumpul di bawah sawit dekat masjid, kerana di sana sejuk dan kebetulan ada tempat duduk-duduk/sopo-sopo dalam bahasa Batak. Interaksi pemudinya (nauli bulung) juga jarang terjadi, karena memang pemudinya tidak banyak, ada yang sekolah, dan ada yang merantau, tetapi walaupun begitu jika mereka berjumpa mereka saling menegur/menyapa.¹⁰⁰ Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2015. Di depan rumah mereka terlihat sedang berkumpul-kumpul, main gitar sambil bernyanyi bersama.¹⁰¹

b. Interaksi dalam Kegiatan Keagamaan

Interaksi muslim dan non muslim tidak hanya terjalin baik dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi toleransi dalam hal keagamaan mereka juga terjalin dengan baik, saling menghargai dan menghormati, terbukti ketika mereka sedang merayakan tahun baru, umat Kristen memutar lagu-lagu. kebetulan hari itu juga adalah hari Jum'at, hari yang dimuliakan

¹⁰⁰Saidul Siregar, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 26 Maret 2016.

¹⁰¹*Observasi*, Interaksi Muslim dan Non muslim dalam Kehidupan Sehari-hari. Tanggal 22 Juli 2015.

umat Islam. Ketika terdengar azan di masjid umat Kristen mematikan lagu-lagu tersebut. Karena waktu beribadatnya bersamaan mereka melaksanakan ibadah masing-masing tanpa adanya gangguan satu sama lain. Muslim melaksanakan shalat Jum'at, nonmuslim juga beribadat di gereja, di masjid terdengar khutbah dan digereja terdengar nyanyian-nyanyian.

Ketika ada acara-acara besar keagamaan muslim mereka saling memberi makanan, terbukti ketika malam Tahun Baru non muslim datang menghantarkan minuman kerumah muslim, minuman itu adalah minuman dalam bentuk kemasan yang beli di warung, yang muslim meminum minuman tersebut, karena bukan minuman yang di larang dalam Islam.¹⁰²

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh bapak Parlaungan simamora bahwa ketika ada peringatan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Isra' Mi'raj, Hari Natal, Tahun Baru Masehi, muslim dan non muslim yang memiliki ikatan kekeluargaan saling berbagi makanan, makanan yang diberikan non muslim adalah dalam bentuk kemasan yang dibeli di warung, kalau muslim biasanya memberikan

¹⁰²*Observasi*, Interaksi Muslim dan non muslim dalam Hubungan Keagamaan. Tanggal 01 Januari 2016.

makanan kepada non muslim yang sudah dimasak, karena bagi non muslim tidak ada larangan menerima makanan dari muslim.¹⁰³

Hal yang sama juga dituturkan oleh ibu Nurintan bahwa muslim dan non muslim saling berbagi makanan ketika peringatan hari-hari besar keagamaan, kalau muslim memberikan makanan yang dimasak sendiri. Tetapi kalau nonmuslim memberikan makanan kepada muslim dalam bentuk kemasan karena mereka juga mengetahui kalau muslim tidak mau memakan makanan yang mereka masak.¹⁰⁴

Ketika peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Penyambutan Bulan Suci Ramadhan, Hari Natal. Muslim dan non muslim saling mengundang, yang datang menghadiri hanyalah tokoh-tokoh masyarakatnya saja. Ketika muslim memperingati Maulid Nabi tokoh agama non muslim dan kepala desanya ikut menghadiri, begitu juga sebaliknya, ketika non muslim memperingati kenaikan Yesus tokoh agama muslim juga ikut menghadiri, jika acara tersebut dilaksanakan dilapangan. Tokoh agama muslim menghadiri undangan non muslim tersebut hanya untuk menghargai undangan mereka itu saja, jika sudah

¹⁰³Parlaungan Simamora, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 01 Januari 2016.

¹⁰⁴Ibu Nurintan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 26 Maret 2016.

selesai memberi kata sambutan langsung meninggalkan acara tersebut.¹⁰⁵

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Tulus bahwa muslim dan non muslim saling mengundang jika ada pengajian. Yang menghadiri biasanya adalah tokoh-tokoh desa tersebut, dan hanya sekedar menghargai undangannya saja, setelah memberikan kata sambutan langsung meninggalkan acara.¹⁰⁶

Ketika muslim mengadakan pesta yang non muslim ikut diundang begitu juga sebaliknya, ketika non muslim pesta yang muslim juga diundang. Dalam hal makanan jika non muslim yang pesta makanannya adalah makanan yang dihalalkan untuk muslim, mereka tidak boleh memasak makanan yang diharamkan untuk muslim (babi). Walaupun begitu mereka tidak sama-sama memasak. Untuk makanan orang muslim maka orang muslim sendiri yang memasaknya. Non muslim hanya menyediakan bahan mentah saja, atau uang yang mereka berikan kepada muslim untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan. Tempat memasak dan perlatan memasaknya juga dipisah. Non muslim menyediakan tempat untuk muslim di rumah kerabatnya yang muslim.

2015. ¹⁰⁵Hasan, Tokoh Agama Muslim, *Wawancara* di Desa Ingul Jae. Tanggal 31 Desember

2016. ¹⁰⁶Tulus, Kepala Desa (Non Muslim), *Wawancara* di Desa Ingul Jae. Tanggal 01 Januari

Dalam hal menyembelih kerbau, kambing, ayam, maka yang menyembelihnya adalah orang muslim. Setelah yang muslim mengambil bagiannya sisanya diserahkan kepada yang non muslim. Jika ada musibah mereka juga saling menjenguk. Ketika muslim mendapat musibah (kematian) non muslim datang menjenguk dan turut berduka cita, bahkan sebahagian mereka ada yang datang dengan memakai jilbab. Begitu pula sebaliknya ketika non muslim terkena musibah yang muslimpun akan datang menjenguk, karena sebahagian muslim dengan non muslim masih ada ikatan kekeluargaan.¹⁰⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Hasan bahwa jika ada pesta muslim dan non muslim saling mengundang, jika non muslim yang mengadakan pesta, makanan untuk muslim adalah muslim itu sendiri yang memasaknya, tempat untuk memasak dan makan mereka sediakan yaitu di rumah kerabat mereka yang muslim. Jika ada kematian saling menjenguk.¹⁰⁸

Bapak Tulus Harahap juga menuturkan bahwa Interaksi antara muslim dan Kristen di Desa Ingul Jae terjalin dengan harmonis dan saling

¹⁰⁷Ibu Arja, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

¹⁰⁸Hasan, Tokoh Agama Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

menghormati, belum pernah terjadi perselisihan apalagi masalah agama, jika ada pesta saling mengundang, walaupun non muslim yang mengadakan pesta makanannya adalah makanan yang halal untuk muslim. Mengenai hewan sembelihan orang muslim yang menyembelihnya kemudian mengambil bagiannya dan menyerahkan sisanya kepada yang non muslim. Tempat memasak dan peralatan memasaknya dipisah, non muslim menyediakan tempat untuk yang muslim di rumah kerabatnya yang muslim. Jika ada kemalangan saling menjenguk, karena sebahagian masyarakatnya masih ada hubungan kekeluargaan.¹⁰⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan keagamaan di Desa Ingul Jae terjalin dengan damai. Toleransi antara umat beragama juga terjalin dengan baik. harmonis, saling menghormati agama satu sama lain, saling mengundang jika ada pesta dan saling menjenguk jika ada musibah (kematian). Tidak ada terlihat perselisihan diantara mereka walaupun terdapat empat agama.

¹⁰⁹Tulus Harahap, Kepala Desa (Non Muslim), *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

c. Interaksi Sosial

Interaksi di dalam kehidupan sosial hanya terjadi diantara para pemuda dan pemudinya (naposo nauli bulung). Interaksi sosial yang dilakukan adalah gotong royong membersihkan desa dan pemakaman, tidak ada waktu yang ditentukan dalam kegiatan tersebut. Selain itu interaksi sosial mereka juga terjadi dalam acara peringatan 17 Agustus. Pemuda dan pemudi (naposo nauli bulung) yang muslim dan non muslim saling bekerja sama dalam melaksanakan acara peringatan 17 Agustus tersebut..¹¹⁰

Saidul Siregar juga mengatakan bahwa kegiatan sosial para pemuda-pemudi muslim dengan non muslim (naposo nauli bulung) terjalin dengan baik. Naposo nauli bulung yang muslim dengan yang non muslim sama-sama melakukan kegiatan gotong royong membersihkan desa dan pemakaman. Selain itu mereka juga bersama-sama melakukan kegiatan peringatan 17 Agustus.¹¹¹

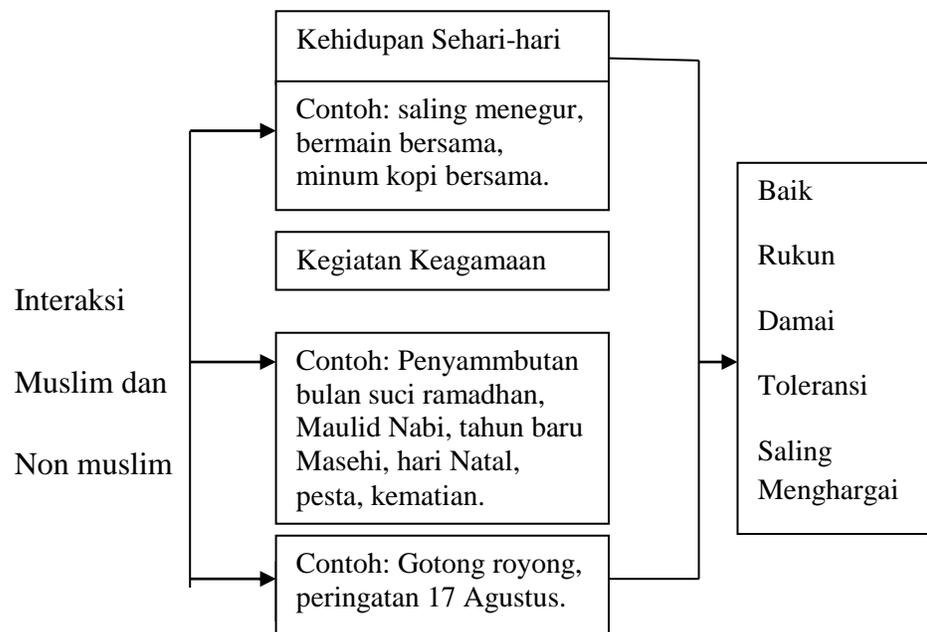
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi diantara muslim dengan non muslim terjalin dengan rukun dan damai, baik

¹¹⁰Emmya Katarina Gitting, Orangtua Non Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae.Tanggal 31 Desember 2015.

¹¹¹Saidul Siregar, Anak, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae.Tanggal 26 Maret 2016.

interaksi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dalam kegiatan keagamaan, maupun interaksi dalam kegiatan sosial. Tidak ada perselisihan diantara mereka walaupun terdapat empat agama, masing-masing dapat beribadat dengan tenang, tanpa adanya gangguan.

Skema I
Interaksi Muslim dan Non Muslim



2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan Dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas

Interaksi yang terjalin diantara muslim dengan non muslim pada masyarakat Desa Ingul Jae yang begitu rukun, bahkan dalam peringatan keagamaan dan pesta saling mengundang, dikhawatirkan berpengaruh terhadap keyakinan muslim itu sendiri terutama keyakinan anak-anak. Oleh

sebab itu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sangat dibutuhkan anak, supaya anak tidak terpengaruh terhadap kepercayaan temannya atau masyarakat yang ada disekitarnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae, terdapat tiga nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Dari hasil observasi ditemukan ketika nonmuslim memperingati Tahun Baru Masehi, anak-anak tidak ikut-ikutan untuk memakai pakaian baru, meskipun mereka melihat kawan-kawannya yang non muslim memakai baju yang bagus. Anak-anak juga tidak memasuki gereja dan tidak juga mendekatinya. Begitu juga dengan para orangtuanya mereka tidak pergi ke gereja dan tidak juga pergi kerumah non muslim untuk mengucapkan selamat tahun baru. Muslim hanya mengucapkan selamat tahun baru jika non muslim terlebih dahulu mengucapkan selamat tahun baru kepada yang muslim.¹¹² Diwaktu malam tahun baru anak-anak muslim juga tidak ikut-ikutan main kembang api

¹¹²*Observasi*, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan, Tanggal 01 Januari 2016

untuk merayakan tahun baru Masehi. Anak-anak hanya bersikap seperti biasanya.¹¹³

Nilai-nilai ibadah juga diinternalisasikan di dalam keluarga ditemukan bahwa ketika waktu shalat Magrib, ayah dan anaknya pergi ke masjid bersama-sama. Setelah shalat Magrib anak-anak di Desa Ingul Jae pergi mengaji.¹¹⁴ Anak-anak di Desa Ingul Jae juga baik dan sopan-sopan. Ketika diajak bicara mereka sopan, ramah, dan bertutur dengan baik. Serta hormat terhadap orangtua. Sebahagian remajanya menutup aurat dengan baik dan memakai jilbab, pemuda-pemudanya sopan dan ramah tamah.¹¹⁵

Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan dari beberapa informan. Bapak Parlaungan Simamora menuturkan bahwa, nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anaknya ada tiga yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.¹¹⁶

Sementara hasil wawancara yang dilakukan dengan orangtua-orangtua lainnya ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang

¹¹³*Observasi*, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan, Tanggal 31 Desember 2015.

¹¹⁴*Observasi*, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan, Tanggal 31 Desember 2015.

¹¹⁵*Observasi*, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan. Tanggal, 31 Desember 2015.

¹¹⁶Parlaungan Simamora, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

dinternalisasikan kepada anak-anaknya di dalam keluarganya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan ibadah.¹¹⁷

Bapak Hasan menuturkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang internalisasikan orangtua kepada anak-anaknya pada umumnya adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak. Perhatian para orangtua terhadap pendidikan agama anak umumnya masih kurang, disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan agama, kesibukan orangtua dalam bekerja, dan juga disebabkan karena orangtua menganggap bahwa lingkungan minoritas muslim itu adalah hal yang biasa-biasa saja.¹¹⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Parlaungan Simamora, bahwa pada umumnya para orangtua hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak saja.¹¹⁹

Pernyataan yang disampaikan orangtua di atas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dandi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Dandi ditemukan bahwa orangtuanya menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak.¹²⁰ Hal yang sama juga disampaikan

¹¹⁷Ibu Nurintan dan ibu Arja, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 24 Januari 2016.

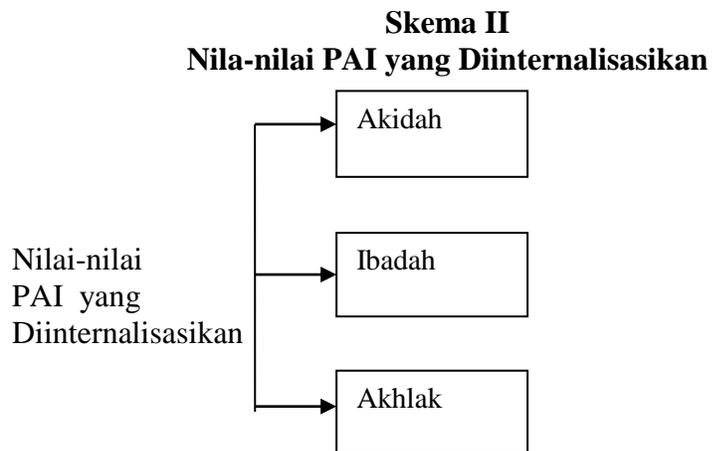
¹¹⁸Hasan, Tokoh Agama Muslim, *Wawancara*, di Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

¹¹⁹Parlaungan Simamora, Tokoh Adat Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

¹²⁰Dandi, Anak Muslim. *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

oleh Saidul Siregar bahwa orangtuanya juga menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah, dan akhlak kepadanya.¹²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae ada tiga yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Tetapi pada umumnya hanya ada dua nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di dalam keluarga, yaitu nilai-nilai pendidikan ibadah, dan akhlak. Secara rinci dapat dilihat dalam skema berikut ini:



3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas

Menginternalisasikan nilai-nilai akidah itu kepada anak adalah pendidikan yang paling utama, apalagi mengingat desa ini adalah desa

¹²¹Saidul Siregar, Anak Muslim .*Wawancara*, di Desa Ingul Jae. Tanggal 26 Maret 2016.

minoritas muslim. Memang secara pengucapan atau dengan penjelesan kepada anak-anaknya tentang iman kepada Allah (akidah) tidak ditemukan. Tetapi secara perbuatan para orangtua di Desa Ingul Jae telah menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah itu kepada anak-anaknya yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, orangtua tidak pernah masuk ke gereja, dan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah pada masyarakat muslim minoritas di desa Ingul Jae dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua muslim di Desa Ingul Jae.

Bapak Parlaungan Simamora memaparkan bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu ditanamkan kepada anaknya ketika anaknya bertanya. Nilai-nilai pendidikan akidah itu beliau tanamkan dengan menjelaskan bahwa Tuhan yang dikatakan orang Kristen itu dengan sebutan Yesus di dalam agama Islam adalah Nabi Isya utusan Allah Swt. Tuhan kita adalah Allah Swt. tidak ada menyerupai sesuatu, dan Nabi Isya adalah manusia utusan Allah bukan Tuhan. Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah atau pendidikan yang lainnya biasanya diberikan kepada anak sesudah magrib. Selain itu anak-anaknya juga di masukkan ke pengajian dan

ke sekolah, dari pengajian dan sekolah juga anak-anaknya mendapatkan pengajaran tentang agama Islam, pemahaman tentang akidah. Pendidikan akidah tidak hanya ditanamkan dengan penjelasan saja, tetapi dengan perbuatan juga yaitu tidak pernah masuk ke dalam gereja dan pergi ke masjid untuk salat berjamaah.¹²²

Ibu Hajar memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah itu secara langsung tidak pernah dijelaskan kepada anaknya. Anaknya mendapatkan penanaman nilai-nilai pendidikan akidah di sekolah dan pengajian.¹²³ Hal senada juga dipaparkan oleh ibu Nurintan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah itu kepada anak-anaknya yaitu dengan menyekolahkan dan memasukkannya kepengajian.¹²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Ingul Jae dengan memberikan penjelasan kepada anak, menjadi contoh teladan kepada anak, menyekolahkan, dan memasukkan anak ke pengajian.

Pada umumnya orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah dengan

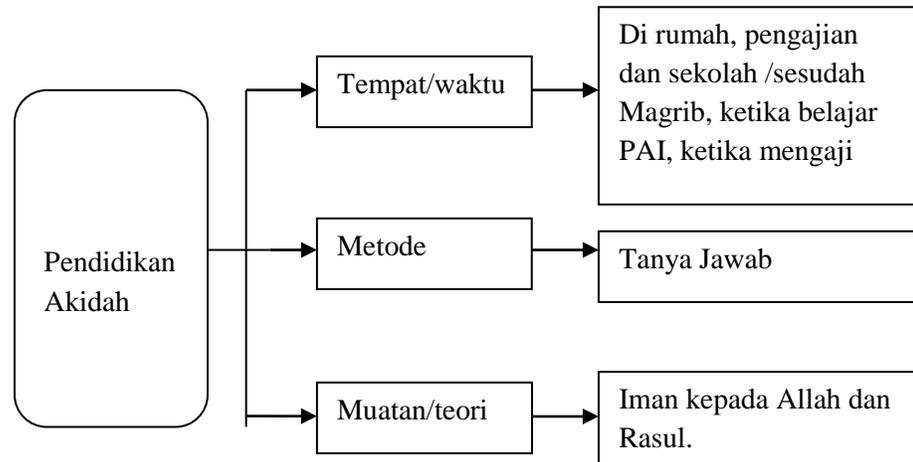
¹²²Parlaungan Simamora, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 02 Januari 2016.

¹²³Ibu Hajar, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 24 Januari 2016.

¹²⁴Ibu Nurintan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Ingul Jae, di Desa Ingul Jae, Tanggal 24 Januari 2016.

menyekolahkan dan memasukkan anak-anaknya kepengajian. Secara rinci dapat dilihat dalam skema berikut ini:

Skema III
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah



4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas

Dengan mengimani, meyakini bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt., itu berarti manusia telah menyerahkan jiwa dan raganya sepenuhnya kepada Allah, akan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan mengerjakan ibadah, mentaati segala perintah Allah itu berarti menunjukkan bahwa seseorang itu benar-benar beriman, benar yakin atas adanya Allah Swt Tuhan yang berhak disembah.

Untuk mengetahui bagaimana Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae

dapat juga dilihat dari pengamalan orangtuanya terhadap ajaran agama itu. Sebahagian orangtua memang faham terhadap ajaran agama dan taat beribadah. Pada umumnya kesadaran orangtua muslim terhadap pengamalan agama kurang, terbukti saat azan untuk shalat Zuhur dan Ashar berkumandang masih banyak ibu-ibu yang berkumpul-kumpul, tidak bersegera meninggalkan perkumpulan itu untuk melaksanakan shalat, dan anak-anak tidak disuruh melaksanakan shalat, dan sebahagian bapak-bapak masih di warung kopi, hanya 1-5 orang yang melaksanakan shalat ke mushalla dan masjid, yaitu orangtua-orangtua yang rumahnya dekat masjid dan mushalla.¹²⁵

Bapak Tulus memaparkan bahwa masyarakat muslim aktif beribadat ke masjid pada waktu Magrib, Isya, dan Subuh, itupun hanya beberapa orang. Pengajian orangtua hanya ada satu yaitu pengajian kaum ibu dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yang aktif mengaji adalah anak-anak. Pengajian anak-anak ada dua tempat, dan aktif setiap malam kecuali malam Jum'at.¹²⁶ Berikut gambar pengajian anak-anak.

¹²⁵*Observasi*, Nilai-nilai Pendidikan Ibadah di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

¹²⁶Tulus Harahap, Kepala Desa (Non Muslim), *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 26 Mei 2016.



Gambar V: Pengajian Anak-anak

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Hasan, bahwa kesadaran para orangtua terhadap pengamalan agama masih rendah. Hanya beberapa orang yang aktif dalam shalat berjamaah ke masjid. Azan jarang terdengar kalau waktu Zuhur dan Ashar. Pengajian para orangtua hanya satu pengajian, yaitu pengajian wirid yasin untuk kaum ibu, kaum bapak tidak ada pengajian.¹²⁷ Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar VI: Pengajian Ibu-Ibu

Sedangkan pengajian naposo nauli bulung awalnya tidak ada. Pengajian naposo nauli bulung baru dibentuk pada tanggal 19 Maret 2016 dan dimulai pada tanggal 26 Maret 2016. Perhatian dan keseriusan naposo

¹²⁷Hasan, Tokoh Agama Muslim, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2016.

nauli bulung terhadap pengamalan agama baru mulai berkembang. Naposo nauli bulung juga membentuk forum diskusi yang diadakan sekali seminggu, yaitu pada malam kamis.¹²⁸



Gambar VII: Pengajian Naposo Nauli Bulung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua muslim yang ada di Desa Ingul Jae ditemukan bahwa sebahagian orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya.

Nilai-nilai pendidikan ibadah diinternalisaikan kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara menyekolahkan anak-anaknya. Selain menyekolahkan, anak-anak juga dididiki rumah, bagaimana tatacara melaksanakan shalat, baca-bacaannya, dan juga diajari baca tulis Alquran. Anak-anak juga diajak puasa ketika bulan puasa.

Anak-anaknya tidak diserahkan untuk belajar mengaji kepada guru pengajian karena dari pengalaman anaknya yang paling besar yaitu

¹²⁸Saidul Siregar, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 26 Maret 2016.

berangkat dari rumah untuk mengaji, ternyata anaknya tidak sampai ke tempat pengajian melainkan bermain dengan teman-temannya. Jadi dengan mengajari secara langsung bisa mengawasi anaknya. Selain mengajari anak, orangtua juga menjadi contoh teladan bagi anaknya yaitu dengan taat beribadah.¹²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Parlaungan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anaknya dengan menyekolahkan dan memasukkan anak-anaknya kepengajian. Selain menyekolahkan dan pengajian jika ada waktu luang, setelah shalat Magrib anak-anaknya juga diajari dirumah tentang tatacara pelaksanaan salat dan membaca Alquran, ketika bulan puasa disuruh puasa, dibangunkan waktu sahur. Bapak Parlaungan merasa bahwa penginternalisasian nilai-nilai ibadah itu tidak cukup di dapatkan anaknya di sekolah karena anaknya sekolah di SMP.¹³⁰

Pada umumnya dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orangtua ditemukan bahwa orangtua di Desa Ingul Jae hanya memadakan pendidikan ibadah anaknya di sekolah dan pengajian saja.

¹²⁹Hasan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

¹³⁰Parlaungan Simamora, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 02 Januari 2016.

Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan ibadah anak pada umumnya disebabkan kesibukan orangtua yang seharian bekerja di sawah atau kebun. Ada juga beberapa orangtua dikarenakan memang pemahaman dan pengamalannya terhadap agama kurang.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Hajar bahwa anak-anaknya mendapatkan pendidikan ibadah dan pendidikan agama yang lainnya adalah di sekolah dan pengajian. Pendidikan agama anaknya di serahkan sepenuhnya kepada sekolah dan pengajian dikarenakan kesibukannya seharian bekerja di sawah, berangkat pagi pulang sore. Malamnya sudah lelah dan ingin istirahat. Mengenai pendidikan baca Alquran juga sepenuhnya diserahkan kepengajian, karena dipengajian anak bisa lebih serius belajar dengan teman-temannya.¹³¹

Hasil dari beberapa orangtua di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dandi bahwa pendidikan nilai-nilai ibadah seperti salat, dan pendidikan agama yang lainnya didapatkannya dari sekolah. Sedangkan pendidikan baca Alquran didapatkan dipengajian. Dandi juga mendapatkan pendidikan ibadah dari orangtuanya, jika orangtuanya tidak sibuk diwarung dan tidak capek orangtuanya mengajarnya tata cara

¹³¹Ibu Hajar, Orangtua Muslim, *Wawancara* di Desa Ingul Jae, Tanggal 24 Januari 2016.

pelaksanaan salat, baca-bacaan shalat, dan belajar membaca Alquran. Jika orangtuanya tidak pergi salat berjama'ah ke masjid mereka salat berjamaah di rumah. Dandi juga menegaskan bahwa ia bisa shalat dengan melihat orangtuanya mengerjakan shalat.¹³²

Su'aib juga mengatakan bahwa ketika masih anak-anak orangtuanya jika ada waktu mengajarnya membaca Alquran, kadang belajar bacaan shalat, jika ada waktu shalat disuruh shalat tapi terkadang dikarenakan kesibukan, orangtua tidak menyuruh shalat.¹³³ Berbeda dengan Yuli bahwa orangtuanya tidak pernah mengajarnya bagaimana cara melaksanakan shalat, tidak pernah diajari baca Alquran, karena penglihatan orangtuanya tidak lagi jelas. Yuli mengetahui tatacara melaksanakan salat dari sekolah dan pengajian malam, karena seharian orangtuanya sibuk di sawah jadi tidak sempat untuk mengajarnya.¹³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua di Desa Ingul Jae pada umumnya menyerahkan pendidikan ibadah anak-anaknya ke sekolah dan pengajian. Ada juga sebahagian orangtua yang tidak hanya memadakan pendidikan di sekolah dan pengajian malam, mereka masih

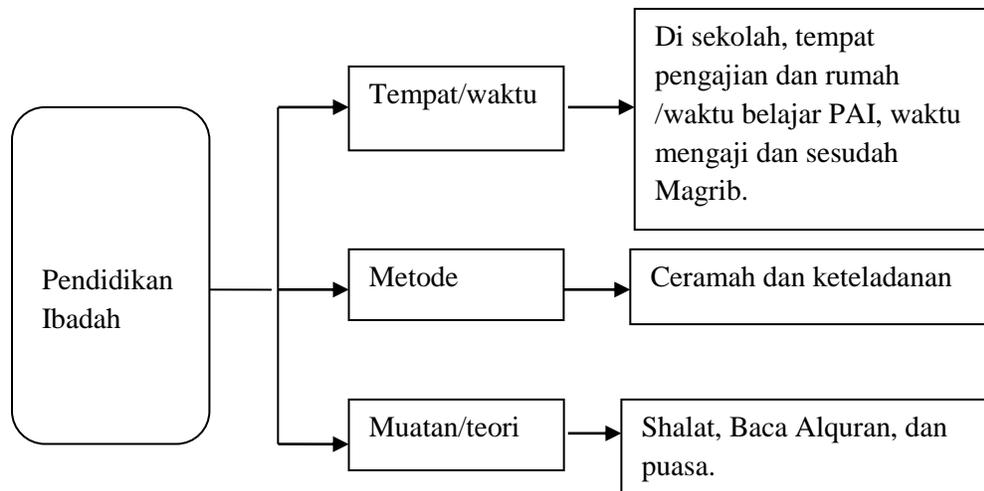
¹³²Dandi, Anak Muslim, *Wawancara*, Tanggal di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

¹³³Su'aib, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

¹³⁴Yuli, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 24 Januari 2016.

tetap memberikan pendidikan ibadah kepada anak-anaknya jika ada waktu luang.

Skema IV
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah



5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas

Selain nilai-nilai pendidikan akidah dan ibadah tentunya sangat dibutuhkan juga nilai-nilai pendidikan akhlak mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, pendidikan yang paling diutamakan di dalam bersosial adalah pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan modal paling utama di dalam bersosial. Di dalam Islam telah diatur bagaimana akhlak manusia terhadap Allah (hablumminallah), bagaimana akhlak manusia terhadap sesama manusia, baik ia akhlak muslim terhadap sesama muslim, muslim dengan non muslim,

akhlak anak terhadap orangtua, akhlak orangtua kepada anak, akhlak terhadap tetangga, akhlak muslim terhadap muslim (hablumminannas).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa Anak-anak di Desa Ingul Jae baik dan sopan-sopan. Ketika seorang anak lari-lari di depan orangtua, anak tersebut dinasehati oleh ibunya bahwa itu tidak sopan.¹³⁵

Pendidikan akhlak itu sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak mengingat lingkungan mereka adalah lingkungan yang minoritas muslim, dan tidak bisa dihindari pergaulan diantara sesama anak-anak muslim dengan non muslim. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dilakukandengan cara memberikan nasehat, jika berinteraksi dengan non muslim perkataannya dijaga, jangan minum atau makan di rumah non muslim, hormat kepada orangtua, dan bersopan santun.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak itu juga dilakukan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang diberikan orangtua kepada anak tidak hanya dengan nasehat dan menyekolahkan anak saja, tetapi orangtua juga memberikan contoh akhlak yang baik kepada anaknya. Tidak ada waktu yang ditentukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu kepada anak, ketika anak bersalah atau ketika anak

¹³⁵ *Observasi* Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Tanggal 31 Desember 2015.

membutuhkan pendidikan tersebut di situlah internalisasi nilai-nilai akhlak itu diberikan kepada anak.¹³⁶

Bapak Parlaungan Simamora juga mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak itu diberikannya kepada anaknya sebagaimana yang ditanamkan orangtuanya kepadanya ketika masih anak-anak, yaitu dengan cara menasehati anak-anaknya, jika ingin bermain dengan yang muslim saja, bukan berarti tidak boleh berinteraksi dengan non muslim, tetapi kalau memang tidak ada hal-hal yang perlu lebih baik berinteraksi dengan yang muslim saja.

Pergaulan anak-anak dengan non muslim tidak bisa dihindari, karena di sekolah gurunya memberikan tugas kelompok dengan non muslim. Ketika anak ingin pergi mengerjakan tugas kelompok disitulah anak diberikan nasehat, yaitu jangan makan atau minum di rumah non muslim. Anak-anak juga di berikan nasehat supaya jangan mencaci agama temannya yang nonmuslim. Ketika berangkat ke sekolah diingatkan jangan membeli makanan di warung non muslim. Selain memberikan nasehat orangtua juga memberikan ancaman kepada anak, jika ketahuan melanggar nasehat tersebut.

¹³⁶Hasan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 31 Desember 2015.

Pendidikan akhlak itu sangat perlu ditanamkan di dalam diri anak, pergaulan anak harus diawasi supaya tidak sampai terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Ada juga beberapa orangtua yang tidak memperhatikan pergaulan anaknya. Mereka membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja, dan membiarkan anaknya menerima makanan dari non muslim yang penting anaknya makan, bahkan adajuga orangtua yang minum di warung kopi non muslim.¹³⁷

Ibu Alfaro juga memberikan penjelasan yang sama bahwa pendidikan akhlak itu sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak, supaya mereka tidak terpengaruh dengan pergaulan yang ada dilingkungannya, biasanya pendidikan akhlak itu diberikan kepada anak ketika mereka mau berangkat ke sekolah, ketika mereka ingin pergi bermain dengan teman-temannya. Pendidikan akhlak itu diinternalisasikan dengan cara menasehatinya, memberikan contoh serta menyekolahkanya.¹³⁸

Pernyataan orangtua tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Dandi. Selain di sekolah dan pengajian, pendidikan akhlak itu juga didapatkannya dari orangtuanya. Orangtuanya memberikan nilai-nilai

¹³⁷Parlaungan Simamora, Tokoh Adat Muslim, *wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 02 Januari 2016.

¹³⁸Ibu Alfaro, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 03 Maret 2016.

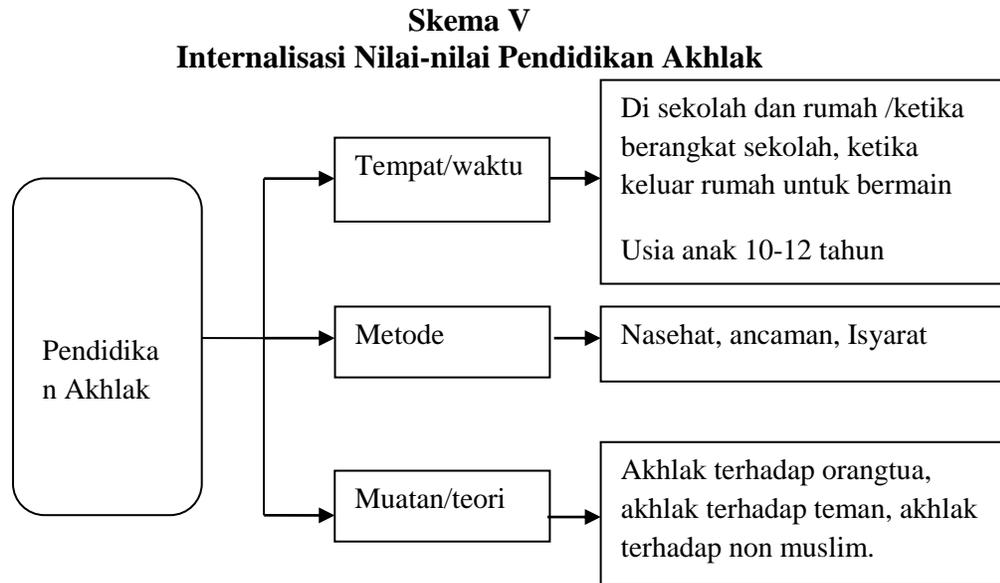
pendidikan akhlak kepadanya dengan cara memberikan nasehat ketika mau berangkat sekolah, ketika ingin bermain. Nasehatnya biasanya tidak boleh berkelahi dengan kawan, tidak boleh mencaci agama oranglain, tidak boleh makanan dan minum di rumah non muslim, dan jangan membeli makanan diwarung non muslim apalagi makanan yang mereka masak. Dengan isyarat mata orangtuanya juga Dandi sudah mengerti bahwa yang dilakukannya itu salah atau dikatakannya itu salah, dan tidak boleh dikerjakan.¹³⁹Pernyataan tersebut juga dituturkan oleh Yuli dimana orangutanya memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak itu kepadanya dengan memberikan nasehat kepadanya ketika mau berangkat sekolah, dan ketika mau bermain dengan kawan-kawannya.¹⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae adalah baik yaitu dengan cara memberikan nasehat, ancaman hukuman, dan juga melalui isyarat. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tidak ada waktu yang ditentukan, ketika anak membutuhkan pendidikan akhlak di situlah orangtua memberikannya. Tetapi biasanya

¹³⁹Dandi, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 01 Januari 2016.

¹⁴⁰Yuli, Anak Muslim, *Wawancara*, di Desa Ingul Jae, Tanggal 03 Maret 2016.

orangtua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya letika berngkat ke sekolah, ketika keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya. Secara rinci dapat dilihat dalam skema berikut ini:



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Konsep Islam dalam kehidupan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. terutama konsep hidup yang berkenaan dengan pergaulan hidupan bermasyarakat, terlebih interaksi antara muslim dengan non muslim. Seorang muslim haruslah bisa menjalin hubungan dengan baik terhadap sesama muslim dan juga non muslim. Sebagaimana yang telah terjalin diantara masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae, interaksi masyarakatnya terjalin dengan baik, rukun dan damai. Saling beramah tamah ketika berjumpa, saling menjenguk ketika ada musibah, saling mengundang ketika ada pesta. Hubungan yang terjalin

diantara mereka adalah rukun, tetapi walaupun demikian mereka masih tetap bisa menjaga batas toleransi diantara umat bergama. Hal yang perlu ditekankan pada anak dalam berinteraksi adalah menjaga moral, jangan sampai mencaci agama orang lain yang mengakibatkan terjadinya perselisihan, serta menekankan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan non muslim.

Sebagai desa minoritas muslim, maka orangtua harus benar-benar memperhatikan anak-anaknya di dalam berinteraksi dan paling utama dalam keagamaannya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sangat penting ditanamkan kepada anak, supaya anak tidak terpengaruh terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas Desa Ingul Jae adalah nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Tetapi pada umumnya para orangtua hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak saja kepada anaknya.

Nilai-nilai pendidikan akidah adalah nilai-nilai pendidikan yang paling utama ditanamkan pada anak, karena dengan pemahaman akidah yang kuat anak mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah SWT. Sebahagian orangtua di Desa Ingul Jae telah menginternalisaikan nilai-nilai pendidikan akidah itu kepada anaknya. Materi yang diberikan adalah iman

kepada Allah dan Rasul. Metode yang digunakan adalah dengan metode ceramah dan keteladanan. Pada umumnya orangtua tidak begitu memperhatikan nilai-nilai pendidikan akidah anaknya, mereka menganggap bahwa lingkungan minoritas muslim adalah hal yang biasa saja. Para orangtua hanya memadakan pendidikan akidah anaknya di sekolah saja. Masalah nilai-nilai pendidikan akidah memang tidak begitu dikhawatirkan terjadinya penyimpangan keyakinan kepada anak, karena pergaulan anak-anak masih bisa terkontrol, dan anak-anak masih mengetahui batasan berinteraksi terhadap non muslim. Tetapi orangtua, apalagi tokoh desa (perangkat desa) yang beragama muslim harus berhati-hati dalam menghadiri undangan non muslim apalagi mengenai peringatan keagamaan non muslim, karena dikhawatirkan anak bisa menganggap bahwa semua agama itu adalah sama.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan ibadah itu harus diinternalisaikan kepada anak untuk membuktikan keimanannya. Sebagai hamba yang meyakini akan ke-Esaan Allah, tentunya harus patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perhatian orangtua terhadap nilai-nilai pendidikan ibadah di desa Ingul Jae pada umumnya masih kurang, dikarenakan kesibukan dan kurangnya pengetahuan terhadap ibadah. Bagi para orangtua harus memperhatikan ibadah anak-anaknya, jangan hanya memadakan pengetahuan anak-anak dari sekolah

saja apalagi anak yang bersekolah di Sekolah umum yang pelajaran agamanya hanya 2 jam satu minggu.

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari ketergantungan kepada makhluk lainnya di dalam ajaran Islam diatur bagaimana umat Islam itu dalam kehidupannya. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak, diharapkan peribadi anak menjadi baik. Anak-anak di Desa Ingul Jae adalah baik, ramah, dan sopan. Mereka bisa menjaga akhlak mereka terhadap non muslim, karena para orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak itu kepada mereka. Mereka diberi nasehat ketika ingin berangkat sekolah, begitu juga ketika mereka ingin bermain dengan teman-temannya. Bagi para orangtua diharapkan dapat menjadi contoh atau teladan yang baik untuk anak-anaknya. karena anak adalah makhluk yang suka meniru. Akhlak anak adalah cerminan dari akhlak orangtua. Sebagaimana pepatah yang mengatakan “buah tidak jauh jatuh dari pohonnya”.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan terjalin dengan harmonis, rukun, dan damai.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Umumnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan cara memberikan penjelasan dengan menggunakan metode ceramah, menyekolahkan dan memasukkan anak-anaknya kepengajian.

4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan mengajari, menyekolahkan, dan memasukkan anak kepengajian dan dengan metode keteladanan.
5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim minoritas di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan cara menasehati, menyekolahkan, dan dengan menggunakan metode keteladanan.

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan pendidikan agama Islam pada masyarakat muslim minoritas
2. Diharapkan kepada kepala desa agar tetap mempertahankan kerukunan masyarakatnya.
3. Diharapkan kepada tokoh agama dan tokoh adat agar lebih memperhatikan pendidikan agama Islam, terutama pendidikan agama Islam anak.
4. Diharapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan pergaulan dan pendidikan agama Islam anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)," dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Volume XII, No. 1, Juni 2012.
- Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana: 2008.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga di Sekolah, dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cita, 2007.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologis, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad Sunarto, dkk., *Terjemahan Shahih Bukhari*, Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Ahmad Tafsir, ed., *Efistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- _____. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Agama*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikul-turalisme*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, Surakarta: Al-Hanan, tt.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Dja'far Siddik, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996.
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Husain Mazhahuri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Husen Hasan Basri, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kegamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama;Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-Pilar Islam dan Iman*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2010.
- Muhammad Nazir, *Metode penelitian*, Bogor: Ghaila Indonesi, 2003.
- Mukhotim El-Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh: Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Ideologis* (Jakarta: Wahyu Press, tt.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurul Habiburrahmanuddin & Nurul Hikmah, *Home Learning Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak: Mengenal Potensi Sang Buah Hati Qunatum Learning Dalam Islam Integrasi Sekolah dan Home Learning*, Ciputat: At-Tafkir Press, 2008.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rasyidin Al, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Sahilun A Nazir, & M. H. Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dsar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Preaktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*, Jakarta: Wadi Press, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010.

Ta'rif, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas Bali," dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 6, No. 3, Juli-September 2008.

Umi Kulsum, *Risalah Fiqih Wanita Lengkap*, Surabaya: Cahaya Mulia, 2007.

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental: Pokok-Pokok Keimanan*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : NURHOLILAH PULUNGAN
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-4
NIM : 12 310 0154
Tempat/Tanggal Lahir : Hutagodang Muda, 18 Agustus 1991
Alamat : Desa Hutagodang Muda Kec. Siabu
Kab. Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : ALI AMAN PULUNGAN
Ibu : MASTIANA
Alamat : Desa Hutagodang Muda Kec. Siabu
Kab. Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 142559 Hutagodang Muda Selesai Tahun 2003
- b. MTs.N Tsanawiyah Huraba Selesai Tahun 2006
- c. MAS Darul Ulum Selesai Tahun 2009
- d. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2016



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
DESA INGUL JAE

Alamat : Desa Ingul Jae Kecamatan Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 141 / 13 / SK / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kab. Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NURKHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan ilmu Keguruan / PAI
Alamat : Padang Matinggi, Gg. Lurah
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA INGUL JAE KEC.TANTOM ANGKOLA
KAB.TAPSEL
Lokasi Penelitian : Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kab. Tapanuli Selatan

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Demikian Surat Keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya..

Ingul Jae, 23 Maret 2016

Kepala Desa Ingul Jae



TULUS HARAHAP



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.4c/TL.00/3001/2015
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Padangsidimpuan, 22 Desember 2015

Kepada
Yth. Kepala Desa Ingul Jae
Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama	: Nur Kholilah Pulungan
NIM	: 123100154
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat	: Padang Matinggi, Gg. Lurah

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Ingul Jae Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel"**. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Agus, M.Si
20 200003 2 002



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

mor : In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/309 /2015
np :-
: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidempuan, 07 JULI 2015
Kepada Yth :
Bapak/Ibu
1. Pembimbing I
MAGDALENA, M.Ag
2. Pembimbing II
**Drs. H. ABDUL SATTAR DLY,
M.Ag**

Di -
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang 7 Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

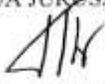
NAMA : NUR KHOLILAH PULUNGAN
NIM : 12 310 0154
FAK / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-4
**JUDUL SKRIPSI : INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA INGUL JAE KEC. TANTOM ANGKOL.
KAB. TAPSEL.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

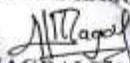

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

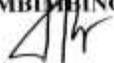

Dr. Lelya Hilda, M.St.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

**BERSEDI/TIDAK BERSEDI-
PEMBIMBING I**


MAGDALENA, M.Ag
NIP. 10740210 200003 2 002

**BERSEDI/TIDAK BERSEDI
PEMBIMBING II**


Drs. H. ABDUL SATTAR DLY, M.
NIP. 10600217 100303 1 003

Lampiran 1

DAFTAR OBSERVASI

Daftar observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan keagamaan.
3. Pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.
4. Cara Orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak di dalam keluarga muslim.
5. Cara Orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak di dalam keluarga muslim.
6. Cara Orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak di dalam keluarga muslim.

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA

I. Wawancara Dengan Orangtua Muslim Di Desa Ingul Jae Kecamatan

Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?
4. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan bapak/ ibu kepada anak di dalam keluarga?
5. Kapankah Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut diinternalisasikan kepada anak?
6. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?
7. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?

8. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak?
9. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?
10. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?
11. Bagaimana cara bapak/ ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak?
12. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut?

II. Wawancara Dengan Anak Dari Keluarga Muslim Di Desa Ingul Jae Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana pandangan saudara/i mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?
3. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada saudara/i?

4. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Ibadah kepada saudara/i?
5. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada saudara/i?
6. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada saudara/i?
7. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada saudara/i?
8. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada saudara/i?

III. Wawancara Dengan Nonmuslim

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?

IV. Wawancara Dengan Tokoh Adat

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri?

V. Wawancara Dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri?

VI. Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah desa Ingul Jae?
2. Apakah batasan-batasan desa Ingul Jae?
3. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?
5. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?
6. Bagaimanakah pandangan bapak mengenai pengamalan keagamaan masyarakat muslim yang ada di desa Ingul Jae?

Lampiran 3

HASIL OBSEVASI

No 1	Aspek Obsevasi 2	Hasil Obsevasi 3
1.	Interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari.	Terjalin dengan rukun, damai, dan saling menghargai diantara umat beragama.
2.	Interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan keagamaan.	Saling menghormati kepercayaan masing-masing, saling berbagi makanan.

1	2	3
3.	Pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.	Nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.
4.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak di dalam keluarga muslim.	Menyekolahkan anak, menyuruh anak mengaji malam. Orangtua tidak pergi kegerja.
5.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak di dalam keluarga muslim.	Menyekolahkan anak, menyuruh anak mengaji malam, menjadi contoh untuk anak yaitu dengan mengerjakan shalat.
6.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak di dalam keluarga muslim.	Menyekolahkan anak, dan menyuruh anak mengaji malam, memberikan nasehat dan menjadi contoh teladan untuk anaknya.

Lampiran 4.

LEMBARAN HASIL WAWANCARA

I. Wawancara Dengan Orangtua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjalin dengan baik, tidak ada perselisihan diantara masyarakat, masyarakatnya hidup damai, dan saling menghargai. (Wawancara dengan bapak Hasan). 2. Terjalin dengan baik, rukun dan damai, anak-anak berinteraksi seperti biasanya. (Wawancara dengan ibuk Arfin). 3. Saling menghargai, rukun, dan tidak ada perselisihan diantara masyarakat. (Wawancara dengan bapak Parlaungan Simamora).
2.	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghargai, saling mengundang, saling mengucapkan selamat, dan berbagi makanan. (Wawancara dengan bapak Parlaungan Simamora).

1	2	3
	Keagamaa?	2. Saling menghargai, saling mengundang, berbagi makanan. (wawancara dengan ibuk Nurintan).
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sosial?	1. Saling mengundang ketika mengadakan pesta, saling menjenguk ketika ada kemalangan. (Wawancara dengan ibuk Arja). 2. Interaksi antara muslim dengan non muslim terjalin dengan rukun, jika ada pesta perkawinan saling mengundang, dan saling menjenguk jika ada kematian. (Wawancara dengan Ibu Nurintan).
4.	Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan bapak/ ibu kepada anak di dalam keluarga?	1. Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan kepada anak adalah nilai-nilai pendidika akidah, ibadah, dan akhlak. (Wawancara denga bapak Parlaungan Simamora). 2. Nilai-nilai pendidikan yang iinternalisasikan kepada anak adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak. (Wawancara denga ibu Nurintan).
5.	Kapanakah Nilai-nilai pendidikan akidah diinternalisasikan kepada anak?	Nilai-nilai pendidikan akidah diinternalisasikan ketika anak sudah mulai berpikir, waktunya tidak ditentukan. (Wawancara dengan bapak Parlaungan Simamora)
6.	Kapanakah Nilai-nilai pendidikan ibadah diinternalisasikan kepada anak?	ketika tiba waktu shalat yaitu dengan menyuruh anak mengerjakan shalat, dan malam hari setelah selesai shalat Magrib jika ada waktu untuk mengajari anak. (Wawancara dengan Bapak Parlaungan Simamora).
7.	Kapanakah Nilai-nilai pendidikan akhlak diinternalisasikan kepada anak?	Ketika anak mau pergi sekolah, diwaktu-waktu tertentu, ketika anak ingin keluar rumah untuk bermain. (Wawancara dengan Bapak Hasan).
8.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan akidah yang diinternalisaikan kepada anak?	Iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan Iman kepada Kitab. (Wawancara dengan Bapak Parlaungan Simamora).

1	2	3
9.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan ibadah yang diinternalisaikan kepada anak?	Shalat, membaca Alquran. (Wawancara dengan Bapak Parlaungan dan Bapak Hasan).
10.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisaikan kepada anak?	Akhlahk kepada Allah, akhlahk kepada orangtua, akhlahk kepada sesama teman, dan akhlahk kepada non muslim.
6.	Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?	Nilai-nilai pendidikan akidah diinternalisasikan dirumah.
7.	Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?	Nilai-nilai pendidikan akidah diinternalisasikan dirumah.
8.	Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlahk kepada anak?	Nilai-nilai pendidikan akidah diinternalisasikan dirumah, di tempat-tempat tertentu.
9.	Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?	Dengan memberikan penjelasan kepada anak, menyekolahkan anak, dan memasukkan anak kepengajian.
10.	Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?	Dengan menyuruh anak mengerjakan shalat, mengajari anak gerakan dan bacaan shalat, menjadi contoh kepada anak dan menyekolahkan anak, dan memasukkan anak ke pengajian.
11.	Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlahk kepada anak?	Menasehati anak, menyekolahkan anak, memasukkannya kepengajian, dan menjadi teladan bagi anak.
12.	Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut?	Kesibukan dalam bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengajari anak, dan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan agama Islam.

II. Wawancara Dengan Anak

No 1	Pertanyaan 2	Jawaban 3
1.	Bagaimana pandangan saudara/i mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat?	Rukun, damai, dan saling menghargai
2.	Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?	Nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.
3.	Dimanakah saudara/i mendapatkan nilai-nilai pendidikan akidah?	Di rumah, di sekolah, dan dipengajian.
4.	Dimanakah saudara/i mendapatkan nilai-nilai pendidikan akidah?	Di rumah, di sekolah, dan dipengajian.
5.	Dimanakah saudara/i mendapatkan nilai-nilai pendidikan akhlak?	Dirumah, di sekolah, dipengajian dan ditempat-tempat tertentu.
6.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan akidah yang diinternalisaikan orangtua kepada saudara/i?	Iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan Iman kepada Kitab.
7.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan ibadah yang diinternalisaikan kepada anak?	Shalat, membaca Alquran, Puasa.
8.	Apakah materi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisaikan orangtua kepada saudara/i?	Akhlak kepada Orangtua, akhlak kepada Teman, dan Akhlak kepada non muslim.
9.	Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada saudara/i?	Menjelaskan, menyekolahkan, dan menyuruh mengaji.
10	Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada saudara/i?	Menjelaskan, menyekolahkan, dan menyuruh mengaji.

1	2	3
11.	Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada saudara/i?	Menjelaskan, menyekolahkan, dan menyuruh mengaji.

III. Wawancara dengan Nonmuslim

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?	Terjalin dengan rukun, damai, dan saling menghargai antara sesama masyarakat.
2.	Bagaimana interaksi muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?	Baik, saling mengundang, dan saling menghargai kepercayaan masing-masing.
3.	Bagaimana interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sosial?	Baik, saling mengundang jika ada pesta, dan saling menjenguk jika ada kemalangan.

IV. Wawancara dengan Tokoh Adat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari?	Terjalin dengan rukun, damai, dan saling menghormati kepercayaan masing-masing.
2.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?	Saling menghargai kepercayaan masing-masing, saling mengundang jika ada kegiatan keagamaan, dan saling berbagi makanan jika ada perayaan keagamaan.
3.	Bagaimanakah interaksi muslim dan nonmuslim dalam kehidupan sosial?	Saling mengundang jika ada pesta, dan saling menjenguk jika ada kemalangan.
4.	Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada anak?	Pada umumnya nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan orangtua adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak.

V. Wawancara dengan Tokoh Agama

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari?	Terjalin dengan baik, rukun, damai, dan saling menghormati kepercayaan masing-masing.
2.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?	Saling mengundang jika ada kegiatan keagamaan, dan saling berbagi makanan jika ada perayaan keagamaan, dan saling menghargai.
3.	Bagaimanakah interaksi muslim dan nonmuslim dalam kehidupan sosial?	Saling mengundang jika ada pesta, dan saling menjenguk jika ada kemalangan.
4.	Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada anak?	Pada umumnya nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan orangtua adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak.

VI. Wawancara dengan Kepala Desa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari?	Terjalin dengan baik, rukun, damai, dan saling menghormati kepercayaan masing-masing.
2.	Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?	Saling mengundang jika ada kegiatan keagamaan, dan saling berbagi makanan jika ada perayaan keagamaan, dan saling menghargai.
3.	Bagaimanakah interaksi muslim dan nonmuslim dalam kehidupan sosial?	Saling mengundang jika ada pesta, dan saling menjenguk jika ada kemalangan.
4.	Bagaimana pandangan bapak terhadap pengamalan muslim terhadap agama?	Pengamalan muslim terhadap agama kurang, jarang terdengar azan. Muslim aktif beribadah ke masjid hanya pada waktu Magrib, Isya, dan Shubuh, itupun hanya beberapa orang saja.

Lampiran 3

GAMBAR DI LOKASI PENELITIAN



Masjid



Mushalla



Kantor Kepala Desa



Sekolah



Gereja



Pasar



Photo Bersama dengan Kepala Desa



Wawancara dengan Kepala Desa



Photo Bersama dengan Tokoh Adat



Wawancara dengan Orangtua



Wawancara dengan Orangtua



Wawancara dengan Anak



Interaksi Orangtua



Interaksi Ana-anak



Kondisi Desa Ingul Jae